

**ORIENTASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU NEGERI
SE KABUPATEN WONOGIRI**



oleh :

SUBADI
NIM. 2012051

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

**ORIENTASI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU NEGERI
SE KABUPATEN WONOGIRI**



oleh :

SUBADI
NIM. 2012051

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 020/PS-MSI/ND/II/2003

TESIS berjudul : ORIENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMU NEGERI SE KABUPATEN WONOGIRI

Ditulis oleh : Subadi

NIM : 201205

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam
(S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Mei 2003

Ketua Program,



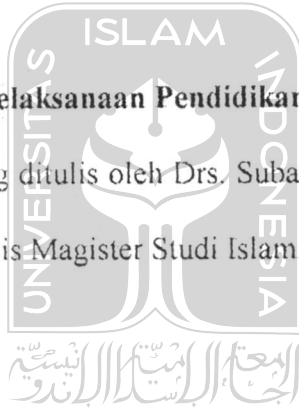
Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul **Orientasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Se Kabupaten Wonogiri** yang ditulis oleh Drs. Subadi telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta,

10/4- 2003

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Orientasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri.

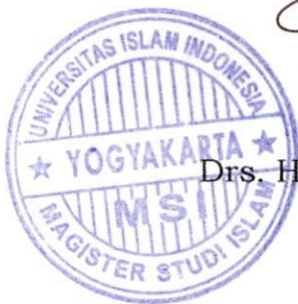
Ditulis oleh : Drs. Subadi

NIM : 2012051

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
Yogyakarta,
ISLAM
INDONESIA

Ketua Program
Magister Studi Islam



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

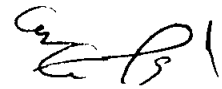


MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax 523637

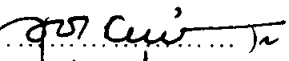
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. SUBADI
Tempat/tgl. lahir : Kudus, 9 Mei 1961
No. Peserta : 2012051
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : ORIENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMU NEGERI SE KABUPATEN WONOGIRI

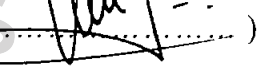
Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS.


(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.


(.....)

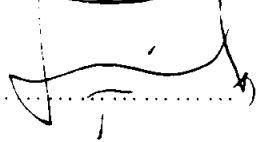
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA


(.....)

Penguji : Prof. Imam Barnadib, Ph.D.


(.....)

Prof. Dr. H. Suyata.


(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Mei 2003

Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 3,40 / B +

Predikat : Lulus dengan Sangat Memuaskan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah swt., karena petunjuk dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan seluruh keluarganya.

Penulisan tesis yang berjudul “Orientasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri” ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terkandung satu harapan mudah-mudahan penulisan tesis ini merupakan sumbangan karya ilmiah bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah swt. Di samping itu juga adalah karena dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini sampai selesai.

Ungkapan terima kasih ini, pertama-tama dan terutama penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA yang telah membimbing dengan kesabaran dan keikhlasan. Dengan kesibukan, keterbatasan waktu, tetapi senantiasa

memberikan bantuan, dorongan, bimbingan serta koreksi demi penyempurnaan tesis penulis.

Kepada Ketua Program, Kabid Akademik dan Kemahasiswaan, Kabid Keuangan dan Umum serta kepada seluruh staf administrasi MSI-UII, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jasa-jasanya. Kepada kedua orang tua tercinta, Istri tercinta Tri Astuti Nur Mainnah, termasuk kedua putra-putri terkasih, *Ofa* dan *Nida*, penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dan jasa-jasanya. Juga kepada teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas dorongan moralnya.

Akhirnya, dengan penuh rendah hati penulis menyadari bahwa, tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, tutur sapa, saran serta kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi seluruh umat dan merupakan sumbangsih demi kemajuan agama, bangsa dan negara, *Amin*.

Wonogiri, 22 April 2003

Penulis,



Drs. Subadi

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
 Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| ا | alif | - | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | - |
| ت | tā | t | - |
| ث | sā | s | s dengan titik di atasnya |
| ج | jīm | j | - |
| ح | ha' | ḥ | h dengan titik di bawahnya |
| خ | kha' | kh | - |
| د | dāl | d | - |
| ذ | zāl | z | z dengan titik di atasnya |
| ر | rā' | r | - |
| ز | zā | z | - |
| س | sīn | s | - |
| ش | syīn | sy | - |
| ص | sād | ṣ | s dengan titik di bawahnya |
| ض | dād | ḍ | d dengan titik di bawahnya |
| ط | tā' | ṭ | t dengan titik di bawahnya |
| ظ | zā' | ẓ | z dengan titik di bawahnya |
| ع | 'ain | ‘ | koma terbalik |
| غ | gain | g | - |

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|-----------------|-------------|---|
| ف | fa ^ʾ | f | - |
| ق | qa ^f | q | - |
| ك | kaf | k | - |
| ل | la ^m | l | - |
| م | mi ^m | m | - |
| ن | nu ⁿ | n | - |
| و | wawu | w | - |
| ه | ha ^ʾ | h | - |
| ء | hamzah | , | apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | ya ^ʾ | y | - |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

احمديه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعه ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامه الاولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

انتم ditulis *a'antum*

مونث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القران ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

ABSTRAKSI

Drs.Subadi : Orientasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri se kabupaten Wonogiri.

Pendidikan Agama Islam tidak saja mengandung kawasan- kawasan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, bahkan sangat mungkin yang paling penting adalah kedua kawasan kedua yang terakhir. Dengan perkataan lain pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan pendidikan Agama Islam harus diusahakan sebaagai mata pelajaran yang inspiratif dan efektif. Internalisasi jiwa, semangat dan nilai agama berlangsung sesuai dengan hukum-hukum kejiwaan , yang mengikuti jenjang-jenjang pengenalan, penghayatan dan pengamalan. Kegiatan penilaian pendidikan Agama Islam tidak saja memupuk pengetahuannya, tetapi juga penghayatan dan pengamalannya sekaligus.

Penelitian ini meneliti tentang gambaran orientasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri yang meliputi aspek profesionalitas guru , memotivasi belajar siswa, penggunaan metode , penggunaan alat peraga, kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dan melaksanakan evaluasi.

Penelitian ini menggambarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data , melalui interviu, angket dan observasi serta sebagai acuan dan pembanding digunakan studi kepustakaan . Setelah data terkumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif yang dapat memberikan kejelasan apa yang didapatkan.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri, kompetensi profesional guru sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar untuk membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari dan terbukti mayoritas responden siswa dalam rangka mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk sikap dan perilaku dan yang sebagian untuk memperoleh nilai raport.

ABSTRACT

Drs. Subadi: The Orientation of the Implementation of Islamic Education in All SMU Negeri of Kabupaten Wonogiri

Islamic education does not only comprise the cognitive domain, but also consist of affective and psychomotor ones. The last two domains, even, are considered very important. In other words, the Islamic education is aimed at inculcating and sustaining the Islamic spirit and values in the students. Thus the Islamic education subject should be taught as a meaningful and effective one. The internalization of the religious spirit and values, naturally, is in accordance with the psychological laws, based on the respective levels, i.e. introduction, comprehension and implementation. Therefore, the evaluation of the Islamic education subject should not be merely on the knowledge, but also on the comprehension and implementation.

This study revealed the orientation of the implementation of Islamic Education in all SMU Negeri (read: State Senior High Schools) of Kabupaten Wonogiri, covering aspects of teacher professionalism, student motivation, method application, instructional media use, curriculum to achieve the educational objectives and evaluation.

The approaches of this study are both quantitative and qualitative, in which the data collection technique is conducted through interview, questionnaire and observation. Library study is applied in this study merely as comparison and reference. The data collected, then, are analyzed quantitatively and qualitatively in order to provide a satisfactory elaboration towards the result obtained.

The findings show that the implementation of Islamic education in all SMU Negeri of Kabupaten Wonogiri requires *the competency of teacher professionalism*. The competency is considered greatly dominant within teaching and learning process to establish students' attitude and behavior in their daily life. In fact, the majority of respondents -students, attending the Islamic education subject is to establish attitude and behavior, while the rest to achieve high score.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. | 9 |
| D. Kajian Pustaka. | 9 |
| E. Kerangka Teori. | 10 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan. | 15 |
| BAB II PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | |
| A. Keadaan Pendidikan SMU Negeri di Kabupaten Wonogiri | 17 |
| B. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... | 19 |

| | | |
|---------|--|-----|
| C. | Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam | 25 |
| D. | Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam | 39 |
| | | |
| BAB III | PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | |
| A. | Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran | 50 |
| B. | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 60 |
| C. | Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berorientasi pada Pendidikan Nilai | 81 |
| | | |
| BAB IV | ANALISIS ORIENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | |
| A. | Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam | 102 |
| B. | Memotivasi Siswa Belajar | 105 |
| C. | Metode Yang Dipakai | 108 |
| D. | Media Pendidikan | 109 |
| E. | Kurikulum untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Agama Islam | 111 |
| F. | Evaluasi Pembelajaran | 114 |
| | | |
| BAB V | PENUTUP | |
| A. | Kesimpulan | 117 |
| B. | Saran-Saran | 118 |
| C. | Penutup | 119 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi masyarakat sering dipandang sebagai *“human investment”*, ini berarti bahwa secara historis maupun filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Salah satu bukti otentiknya sebagaimana dinyatakan dalam tujuan Pendidikan Nasional.¹ Sasaran pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional adalah tercapainya manusia seutuhnya, dengan ciri utama beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan berbagai atribut lainnya yang menyangkut dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan dengan demikian menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana mempertahankan dan mewariskan identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Sedangkan fungsi progresif pendidikan adalah sebagaimana aktivitas pendidikan dapat memberi pembekalan

¹ UU RI Nomor 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990), hal. 21.

dan pengembangan pengetahuan, nilai-nilai keterampilan sehingga generasi penerus memiliki kemampuan dan kesanggupan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang semakin kompleks.

Dalam sebuah pengertian yang lebih luas, pendidikan pada hakekatnya adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.

Sebagaimana diketahui bahwa domain pembinaan menurut Benjamin S Blom dan kawan-kawan² yang menstruktur pada perilaku manusia sudah dapat diterima sebagai acuan di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Namun, dalam praktek Pendidikan Islam kadangkala masih dijumpai kesulitan dan kelemahan. Kalau aspek kognitif dan psikomotorik mungkin seluruhnya dipergunakan, tetapi aspek afektifnya yang dirasakan masih menemui kesulitan, karena sulit dijelaskan urutan pengajarannya dalam kegiatan pendidikan. Dalam pendidikan Islam misalnya, ada bidang studi agama Islam yang mencakup pembinaan kognitif, psikomotor dan afektif. Membicarakan pengajaran agama Islam juga membicarakan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sulit dicapai tanpa pengajaran Islam. sedangkan pengajaran agama Islam

² Benyamin S Bloom, *Taxonomi of Education Objektives*, (London: Longman Inc, t.t.), hal. 47.

tidak akan ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, bagian afektif inilah yang paling sulit karena menyangkut pembinaan rasa keimanan dan rasa beragama pada umumnya. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam UUSPN No. 2/1989, Bab IX pasal 39 ayat 1 berbunyi : “Isi setiap kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

1. Pendidikan Pancasila;
2. Pendidikan Agama, dan;
3. Pendidikan Kewarganegaraan”.³

Berangkat dari UUSPN No. 2 tahun 1989, Bab IX Pasal 39 ayat 1, maka pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan penting yang strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan pendidikan agama Islam untuk membuat menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami tidak lepas dari kelemahan belajar mengajar, yakni kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawa

³ UUSPN No. 2 tahun 1989, *Op Cit.*

mata pelajaran ini kepada peserta didik. Ditambah lagi disebabkan peserta didik kurang perhatian terhadap pendidikan agama Islam, karena sistem penilaiannya minimal 6 (enam) sehingga sampai saat ini sulit sekali dikontrol keberhasilan dan kegagalannya. Visi pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah “Terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.”⁴

Berdasarkan visi tersebut, maka misi pendidikan agama Islam di Sekolah Umum meliputi usaha-usaha sebagai berikut :

1. Melaksanakan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
2. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, aspek pengamalan dan pengalaman (yang berarti bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas harus diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah), kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai-nilai dan norma-norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.

⁴Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu PAI* (Jakarta: Depag RI, 2001), hal. 2.

3. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama Islam di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat dan sebagai komunikator dan penggerak bagi terciptanya suasana keagamaan yang kondusif di sekolah.

Bagaimana agar risalah Islam tetap dapat diwariskan kepada generasi muslim? Dan, Jika secara yuridis formal eksistensi pendidikan Islam tetap mantap, bagaimanakah seharusnya pelaksanaan atau proses belajar mengajar pendidikan agama Islam agar mampu mempertahankan kuantitas dan meningkatkan kualitas pemeluk Islam baik dari segi intelektualitas, ekonomi maupun sosial budaya?

Secara akademik sebenarnya proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang sangat kompleks dan multi dimensional. Proses belajar mengajar melibatkan interaksi inter-personal yang unik, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Secara psikologis, siswa betapapun masih sangat muda bukanlah sosok individu yang kosong. Mereka adalah individu-individu yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam. Mereka adalah produk dari masyarakat yang terus berubah baik dalam bidang ekonomi, teknologi maupun kebudayaan. Semua pengalaman tersebut dibawa oleh siswa ke dalam kelas yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar yang tidak lagi merupakan aktivitas yang

sederhana. Kompleksitas latar belakang psikologis dan sosial siswa yang berbeda-beda serta kemajuan teknologi yang mulai merambah sekolah, secara langsung membawa konsekuensi metodologis proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Pemilihan strategis belajar mengajar yang meliputi pemilihan metode, teknologi dan media pengajaran merupakan suatu langkah yang sangat penting.

Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan. Proses belajar mengajar tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan dijamin dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari prospektif ini, keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru agama.

Menurut Syaiful Bakri Djamarah, guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁵

Menurut Uzer Usman, belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif.⁶ Dalam hal ini bukan hanya

⁵ Syaiful Bakri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal 1.

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1996) hal. 4.

menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman ~~sikap~~ nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Sebagai salah satu komponen yang menggerakkan roda sistem pendidikan, posisi guru tidak hanya dituntut sebagai petugas pentransfer ilmu semata-mata, tetapi juga merupakan sosok teladan yang memiliki kualitas sikap yang baik. Oleh karena itu, kata Dedi Supriadi dengan mengutip pendapat Santa Lucia, seorang guru bukan hanya pendidik, melainkan juga teladan, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan cara-cara yang lebih baik.⁷

Menurut Muhaimin dan Abdullah Mudjib, seorang pendidik bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* saja, melainkan pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitator dan perencana. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik setidaknya tiga hal : Pertama, sebagai pengajar (*Instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun. Serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program selesai dilakukan. Kedua, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Ketiga, sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

⁷ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adi cita Karya Nusa, 1999) hal. 24.

pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁸ Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, kehadiran pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif sangat dibutuhkan.

Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMU Negeri Se Kabupaten Wonogiri yang berjumlah 11 buah, maka di pandang penting penulis mengadakan penelitian di tiap-tiap SMU Negeri Se Kabupaten Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang berbentuk kognitif (intelektual) kemampuan sikap dan kemampuan perilaku (*performance*), dalam implementasi guru pendidikan agama Islam pada waktu proses belajar mengajar?
2. Bagaimanakah metode yang tepat untuk diterapkan guru dalam menimbulkan minat siswa?
3. Metodologi pengajaran agama Islam yang bagaimanakah yang berorientasi pada siswa?

⁸ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Ganda Karya, 1993) hal. 17.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar.
2. Mengetahui cara menumbuhkan minat belajar siswa pendidikan agama Islam.
3. Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai metode dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah dan daftar pustaka tentang orientasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri Se Kabupaten Wonogiri.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi SMU Negeri Se Kabupaten Wonogiri dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masa yang akan datang

D. Kajian Pustaka

Tentang judul penelitian ini, penulis baru mendapatkan karya tulisnya Achmadi mengenai “Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah” dalam bukunya berjudul *PBM - PAI di Sekolah*.⁹

⁹ Chabib Thoah dan Abdul Mu'ti, *PBM - PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 30.

Dalam konteks ini, yang dimaksud dasar-dasar pendidikan agama Islam di sekolah ialah alasan-alasan atau landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah.

Oleh karena itu, berangkat dari pendapat di atas penulis akan mengadakan sebuah kajian atau penelitian yang mendalam tentang orientasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan salah satu komponen dalam penelitian, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan masalah penelitian.

Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti bahwa¹⁰ eksistensi pendidikan agama Islam dengan ditetapkannya ketentuan MPRS No. 11/MPRS/1960 yang dipertegas dengan TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang menyebutkan : Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah-sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri.

Sejak diundangkan Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, eksistensi Pendidikan agama Islam di sekolah semakin kuat. Secara yuridis formal Undang-Undang No. 2/1989 tidak membedakan kedudukan lembaga pendidikan agama dengan lembaga pendidikan lainnya. Lebih tegasnya

¹⁰ *Ibid*, hal.xiii

lembaga pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional dan Pembangunan Nasional. Di samping itu Undang-Undang No.2/1989 juga mengakui pentingnya pendidikan agama termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah.

Sebagai pedoman pelaksanaan terhadap UUSPN tersebut diterbitkan beberapa peraturan antara lain :

1. SK Mendikbud No. 060/U/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun dan No. 061/U/1995 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU). Dalam kedua SK Mendikbud tersebut terlampir GBPP mata pelajaran Agama Islam.
2. Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan, Bab III Pasal 9 ayat 2 tentang pengangkatan tenaga pendidik;
 - a. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik, calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar harus pula memenuhi persyaratan berikut :
 - 1) Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang, yang meliputi :
 - a) Tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan atau yang menular.
 - b) Tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik.
 - c) Tidak menderita kelainan mental.

2) Berkepribadian, yang meliputi :

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Berkepribadian Pancasila.

b. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik bidang pendidikan agama, selain memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam ayat (1) harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan.

Pasal 9 ayat 2 ini menunjukkan bahwa guru agama tidak sekedar menyampaikan pengetahuan agama tetapi berkewajiban menanamkan keyakinan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama pada siswa. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak menyakini dan menganut agama yang diajarkannya.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan dengan berdasarkan pada angka-angka. Sesuai pendapat Sarbiran yang mengutip LR Gay mengenai jenis penelitian dibedakan menjadi lima jenis penelitian yaitu “Penelitian sejarah, penelitian diskriptif, penelitian korelasi, penelitian kausal komperatif dan penelitian eksperimen.”¹¹

¹¹ Sarbiran, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Yogyakarta: t.pnt., 2000) hal. 5-6.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki dan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diselidiki.¹² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan SMU N se Kabupaten Wonogiri. Jumlah lembaga pendidikan SMU N tersebut sebanyak sebanyak 11 buah.

Kemudian sampel yang ditetapkan penulis adalah : guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 14 orang dan siswa 100 orang yang berada di SMU N se Kabupaten Wonogiri. Dalam pengambilan sampel di sini dengan menggunakan sampel acak.

3. Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis mengadakan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dalam kelas, kegiatan keagamaan peserta didik (siswa) di luar jam pelajaran.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan melalui beberapa nara sumber yang telah ditentukan, yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian berupa data siswa, jumlah guru pendidikan agama Islam dan sarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam.

d. Angket

Penulis membagikan atau menyebar angket yaitu meminta informasi kepada responden untuk menjawab dengan cara memilih dari pilihan ganda yang telah disediakan dengan memberikan tanda silang sebagai jawaban pada butir yang telah ditentukan. Adapun respondennya adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa yang tidak ditentukan kelasnya. Untuk guru pendidikan agama Islam secara garis besar pertanyaannya mengenai :

1. Aspek-aspek profesional guru pendidikan agama Islam, sebanyak 4 item.
2. Aspek-aspek tentang memotivasi siswa, sebanyak 6 item.
3. Aspek-aspek metode mengajar, sebanyak 6 item
4. Aspek-aspek tentang media atau alat peraga sebanyak 3 item.
5. Aspek-aspek kurikulum untuk mencapai tujuan, sebanyak 3 item.
6. Aspek-aspek evaluasi, sebanyak 3 item.

Untuk siswa secara garis besar pertanyaannya mengenai minat belajar pendidikan agama Islam, sebanyak 20 item.

4. Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis menganalisis data dengan cara yaitu :

1. Kuantitatif

Melalui analisis cara ini (kuantitatif) maksudnya bahwa data yang diperoleh berupa angka-angka.

2. Kualitatif

- a. Mendiskriptifkan data yang telah dikumpulkan.
- b. Membuat kesimpulan pelaksanaan pendidikan agama Islam

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Hasil penelitian ini tersusun menjadi tiga bagian, yaitu; bagian depan, bagian isi dan bagian akhir. Selanjutnya bagian-bagian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Bagian depan laporan penelitian berisi: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi laporan penelitian meliputi lima bab yaitu :

Bab pertama, berisi pendahuluan tentang latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri yang meliputi pengertian, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam.

Bab ketiga berisi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai meliputi : prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab keempat bab menjelaskan tentang analisis orientasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri yang meliputi profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam memberi motivasi, menggunakan metode, alat peraga dan menyampaikan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam serta mengadakan evaluasi pembelajaran.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran serta kata akhir.

Bagian akhir laporan penelitian ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Keadaan Pendidikan SMU Negeri di Kabupaten Wonogiri

Wonogiri merupakan salah satu kota kabupaten di Jawa Tengah. Adapun letak geografis Kabupaten Wonogiri adalah sebelah Utara Kabupaten Sukoharjo, sebelah Barat Kabupaten Klaten, sebelah Selatan Kabupaten Wonosari Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebelah Timur Kabupaten Pacitan (Jawa Timur)

Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah Umum atau SMU Negeri terdapat di Kabupaten Wonogiri terdapat di sembilan Kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Wonogiri
2. Kecamatan Wuryantoro
3. Kecamatan Manyaran
4. Kecamatan Pracimantoro
5. Kecamatan Baturetno
6. Kecamatan Jatisrono
7. Kecamatan Girimarto
8. Kecamatan Slogohimo
9. Kecamatan Purwantoro

Jumlah SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri atau yang berada di 9 Kecamatan berjumlah 11 SMU Negeri yaitu:

1. SMU Negeri 1 Wonogiri
2. SMU Negeri 2 Wonogiri
3. SMU Negeri 3 Wonogiri
4. SMU Negeri 1 Baturetno
5. SMU Negeri 1 Wuryantoro
6. SMU Negeri 1 Jatisrono
7. SMU Negeri 1 Purwantoro
8. SMU Negeri 1 Manyaran
9. SMU Negeri 1 Girimarto
10. SMU Negeri 1 Pracimantoro
11. SMU Negeri 1 Slogohimo

Mengenai keadaan siswanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

| No | Asal Sekolah | Kls I | Kls II | Kls III | Jumlah | AGAMA | | | | |
|----|---------------------|-------|--------|---------|--------|-------|-----|------|----|-----|
| | | | | | | Islam | Kat | Kris | Bd | Hnd |
| 1 | SMUN 1 Wonogiri | 319 | 353 | 368 | 1083 | 956 | 42 | 44 | 2 | - |
| 2 | SMUN 2 Wonogiri | 354 | 356 | 356 | 1066 | 1003 | 28 | 33 | 1 | 1 |
| 3 | SMUN 3 Wonogiri | 291 | 284 | 268 | 843 | 793 | 22 | 28 | - | - |
| 4 | SMUN 1 Baturetno | 317 | 297 | 297 | 911 | 871 | 24 | 15 | 1 | -- |
| 5 | SMUN 1 Wuryantoro | 230 | 240 | 238 | 708 | 665 | 11 | 30 | 2 | - |
| 6 | SMUN 1 Jatisrono | 194 | 206 | 202 | 602 | 586 | 1 | 15 | - | - |
| 7 | SMUN 1 Purwantoro | 159 | 177 | 192 | 528 | 509 | - | 19 | - | - |
| 8 | SMUN 1 Manyaran | 145 | 114 | 147 | 405 | 388 | 5 | 10 | 2 | - |
| 9 | SMUN 1 Girimarto | 134 | 110 | 111 | 355 | 344 | 2 | 8 | 1 | - |
| 10 | SMUN 1 Pracimantoro | 144 | 104 | 118 | 366 | 359 | - | 7 | - | - |
| 11 | SMUN 1 Slogohimo | 160 | 160 | 122 | 411 | 393 | - | 18 | - | - |

Data ini diambil pada tanggal 2 Februari 2003.

Untuk mendapatkan gambaran apa yang penulis maksud dengan administrasi SMU Negeri Se Kabupaten Wonogiri. Di sini akan dikemukakan dua istilah yang umum digunakan dalam dunia pendidikan yaitu administrasi sekolah dan administrasi pendidikan. Adapun yang dibicarakan dalam administrasi pendidikan adalah menyangkut masalah kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya menyangkut kegiatan sekolah, oleh sebab itu penulis tidak akan mengadakan perbedaan yang tegas di dalam administrasi sekolah maupun administrasi pendidikan, hanya saja dalam hal ini penulis cenderung mempergunakan istilah administrasi sekolah, karena mengandung suatu pengertian yang jelas dan khusus.

Mengenai pelaksanaan administrasi sekolah yang dilaksanakan di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri adalah :

- a. Masalah keuangan dan pembukuan.
- b. Koresponden atau surat menyurat.
- c. Pengaturan jam-jam pelajaran.
- d. Kebersihan kelas, gedung, kebun dan keamanan sekolah.
- e. Pengisian dan pembagian raport.
- f. Pengisian dan pembagian STTB.¹

Adapun SMU Negeri yang penulis teliti sebagai sampel adalah

1. SMU Negeri 1 Wonogiri,
2. SMU Negeri 2 Wonogiri,
3. SMU Negeri 3 Wonogiri,
4. SMU Negeri 1 Baturetno,
5. SMU Negeri 1 Wuryantoro dan
6. SMU Negeri 1 Pracimantoro.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seluruh manusia bahkan lebih dari itu pendidikan adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan dalam semua aspek kehidupan. Ini terbukti dengan adanya tata tertib dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara.

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri, tanggal 13 s/d 20 Februari 2003.

Berbicara mengenai pendidikan sangat menarik untuk terus dibahas sampai kita menyadari betapa pentingnya peran pendidikan bagi perkembangan hidup manusia. Karena tanpa pendidikan manusia tidak mengenal kemanusiaannya. Dengan pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, sehingga terwujud suatu tatanan hidup yang harmonis.

Sebelum diuraikan pengertian Pendidikan Agama Islam secara khusus, terlebih dahulu akan penulis kemukakan tentang pengertian pendidikan secara umum.

Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa: Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Memakai istilah bimbingan atau pimpinan oleh karena istilah ini dapat menunjukkan sifat hubungan yang kita perlukan dalam usaha-usaha pendidikan. Dalam istilah pimpinan atau bimbingan tersiratlah dua subyek yang berhubungan. Sifat hubungan ialah antara subyek yang “lebih” dengan yang “kurang”. Yang membimbing memiliki sifat “lebih” daripada yang dibimbing, tentu saja dalam hal ini yang berhubungan dengan tujuan pendidikan

Menurut H.M. Arifin bahwa “Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam pendidikan formal atau non formal.”³

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1962), hal. 19.

³ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). hal 14.

Sedangkan menurut Zuhairini mengatakan bahwa” Pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri.”⁴

Atas dasar beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar, berkesinambungan dan sistematis oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik sehingga memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia demi menuju tercapainya cita-cita tujuan pendidikan.

Setelah diuraikan pengertian pendidikan secara umum maka langkah selanjutnya dibahas pengertian Pendidikan Agama Islam, yang mana sumbernya adalah ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan As-Sunah. Untuk jelasnya akan penulis kemukakan beberapa definisi pendidikan Agama Islam yang telah dirumuskan oleh para ahli sebagai berikut :

Menurut Dit bin Paisun merumuskan bahwa” Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan usulan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akheratnya.”⁵

⁴ Zuhairini dkk, *Filsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984) hal. 92.

⁵ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1982). Hal. 83.

Menurut Syeh Mustofa Al Ghulayaini, mengatakan bahwa :

التربية هي عرس الاخلاق الفضيلة في النفوس الناشئين وسقيها
بماء الارصاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم
تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لفقع الوطن .

Artinya : “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa

para pemuda dan menyiramkan dengan air petunjuk dan menasehati, sehingga betul-betul dapat melekat dalam jiwa pemuda, kemudian hasilnya berupa keutamaan dan kebaikan, senang bekerja beramal untuk, tanah air.”⁶

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba merumuskan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”⁷

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha orang dewasa dalam membimbing perkembangan anak didik, agar menjadi manusia yang berkepribadian yang sempurna dan utama serta dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain

⁶ Syeh Mustofa Al Ghulayaini, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: Al Maktabah, 1913), hal. 189.

⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat*, hal. 23.

pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertahankan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitarnya, kualitas amal sholeh ini akan menentukan derajat ketakwaan seseorang di hadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI dari sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸ Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu antara lain :

⁸ GBPP, *Pendidikan Agama Islam*, (Desember, 1994), hal. 1.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai :

1. menumbuhkan semangat fanatisme
2. menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia.
3. memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁹

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 76.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keagamaan ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Masyarakat yang plural membutuhkan ikatan keadaban yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu keadaban. Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat serba plural, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada terbentuknya kepribadian anak yang

sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan dasar atau landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga segala usaha hendaknya diarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dasar pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Sistem Pendidikan Nasional bab II, pasal 2 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”¹¹

Dalam hubungannya dengan dasar Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta

¹⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal. 152.

¹¹ *UU No. 2 Tahun 1989*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1990) hal. 4.

pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Yang menarik untuk dikaji lebih lanjut ialah mengapa pendidikan agama Islam dapat diselenggarakan secara sistematis dari sekolah padahal Indonesia bukan negara agama walaupun juga bukan negara sekutu. Tanpa adanya landasan yang kuat tidak mungkin hal itu terjadi.

Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti mengutip laporan Achmad,¹² mengemukakan dasar atau landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek : Pertama aspek Normatif yaitu Al-Qur'an dan Sunnah adalah dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan nilai Ilahiyah harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya. Pendidikan adalah upaya terprogram dari pendidik, mempribadi membentuk subyek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik. Bahkan bagi pendidikan agama Islam yang merupakan perilaku sosial umat Islam, yang melandasai dan memotivasi pelaksanaannya juga sesuatu yang normatif yaitu ajaran-ajaran substantif dan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Karena

¹² Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hal. 32.

pelaksanaan pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai lahiriyah maka termasuk ibadah.

Kedua, aspek Psikologi, karena agama merupakan fenomena kehidupan manusia, maka yang paling berkompeten menjawabnya secara ilmiah ialah ilmu jiwa agama. Psikologis agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.

Ketiga, aspek historis, bahwa pendidikan agama Islam tumbuh berkembang bersamaan dengan datangnya Islam. Hal ini terjadi sejak Nabi Muhammad Saw mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya yang dilaksanakan secara bertahap. Untuk tugas dakwah ajaran-ajaran Islam harus disampaikan agar dipahami, dihayati dan selanjutnya dapat diamalkan. Proses dari penyampaian ajaran sampai pemahaman, penghayatan dan pengamalan, itulah yang disebut pendidikan Islam. Kiranya sampai sekarang pun antara dakwah dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan karena dakwah tanpa pendidikan tidak mungkin berhasil.

Keempat, aspek yuridis ialah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama. Karena Indonesia adalah negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada hukum yang berlaku. Dalam hal ini ada dua landasan yaitu landasan idiil dan landasan operasional.

1. Landasan Idiil

Terwujudnya kehidupan beragama bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi suatu cita-cita (ideil) para pendiri Republik. Cita-cita itu dituangkan dalam UUD 1945, sehingga dapat disebut sebagai landasan ideil, yang mengandung nilai-nilai dasar.

Kehidupan beragama dimuat beberapa kali dalam UUD 1945. Pertama, dalam Pembukaan UUD 1945 : (a) alinea ketiga “Atas berkah ramhat Allah Yang Maha Kuasa”, (b) Alinea keempat “Negara Republik Indonesia yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa” (Sila Pertama Pancasila). Kedua dalam Batang Tubuh UUD 1945 : (a) Pasal 9 tentang sumpah presiden/wakil presiden menurut agama dengan diawali dengan “Demi Allah.....” (b) Pasal 29 ayat 1 “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan keagamaan dan juga bagi pelaksanaan pendidikan agama.

2. Landasan Operasional

Sejak kemerdekaan RI Tahun 1945 sampai sekarang ada dua Undang-Undang pendidikan yang di dalamnya memuat pasal tentang pendidikan agama, yaitu Undang-Undang RI No.4 Tahun 1950 yang baru ditetapkan berlakunya berdasarkan Undang-Undang RI No. 12 Tahun 1954 dan undang-Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(UUSPN). Dengan diundangkannya Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tersebut, maka Undang-Undang sebelumnya tidak berlaku lagi.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai perbedaan kandungan aturan ke dua adalah :

- a. Pelaksanaan Pendidikan agama periode Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1950

Dalam UU RI No. 4 Tahun 1950 pada Bab XII tentang Pengajaran Agama di sekolah-sekolah Negeri pasal 20 tertulis sebagai berikut :

1. Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
2. Cara penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.

Pasal tersebut dalam penjelasannya disebutkan sebagai berikut :

1. Apakah suatu jenis sekolah memberikan pelajaran agama adalah bergantung pada umur, dan kecerdasan muridnya.
2. Murid-murid yang sudah dewasa boleh menetapkan ikut dan tidaknya pelajaran agama.
3. Sifat pengajaran agama dan jumlah jam pelajaran ditetapkan dalam Undang-Undang tentang jenis sekolahnya.
4. Pelajaran agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas anak.

Dalam Undang-Undang tersebut pendidikan agama di sekolah swasta tidak disebut-sebut yang berarti diserahkan sepenuhnya pada

sekolah swasta. Bagi sekolah-sekolah swasta yang dikelola oleh umat Islam atau organisasi Islam, pendidikan agama Islam pasti diberikan, tetapi bagi sekolah yang dikelola oleh non muslim banyak kemungkinan tidak akan diberikan, tampak dalam undang-undang tersebut bahwa kedudukan pendidikan agama di sekolah sangat lemah karena disamping tidak mempengaruhi kenaikan kelas juga ada kebebasan untuk tidak mengikuti pelajaran agama.

Adapun pendidikan agama di sekolah-sekolah agama tidak diatur dalam undang-undang tersebut sebagaimana tersebut dalam pasal 2, yaitu:

1. Undang-Undang ini tidak berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah Agama dan pendidikan masyarakat.
2. Pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah Agama dan pendidikan masyarakat masing-masing ditetapkan dalam Undang-Undang lain.

Mengenai pengaturan pendidikan agama di sekolah-sekolah agama diatur sendiri oleh Menteri Agama, misalnya :

- a. Peraturan Menteri Agama No. 7 Tahun 1952 tentang penyempurnaan No. 1 Tahun 1946 tentang bantuan pada Madrasah yang memuat ketentuan jenjang pendidikan Madrasah yaitu Madrasah rendah (Ibtidaiyah) 6 tahun, Madrasah Lanjutan Pertama (MTs) 3 tahun dan Madrasah Lanjutan Atas (Madrasah Aliyah) 3 tahun.

- b. Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 1965 tentang pengakuan persamaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan atau persamaannya.
- c. Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 1966 tentang Madrasah Diniyah.

Kalau kedudukan pendidikan agama dalam Undang-Undang tersebut lemah, tetapi dengan adanya TAP MPRS No.II/MPRS/1960 dan dipertegas oleh TAP MPRS NO. XXVII/MPRS/1966 kedudukannya menjadi lebih kuat, sebagaimana tersebut dalam pasal 2 ayat (3) menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri. Selanjutnya mulai pemerintah Orde Baru kedudukan pendidikan agama terus diperkuat dalam GBHN. Sebagai contoh dalam GBHN 1988 (sebelum diundangkannya UU RI No. 2 Tahun 1989) disebutkan : “Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.”

Untuk memperkuat kedudukan sekolah agama (Madrasah) ditetapkan dengan SKB Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Mendikbud dan Mendagri No. 6 Tahun 1975, No. 037/4/1975, No. 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu pada Pendidikan Madrasah antara lain isinya :

- a. Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c. Pelaksanaan pendidikan Agama periode UU RI No. 2 Tahun 1989.

Dalam konsideren UU RI No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa dicabutnya UU Pendidikan yang lama dan diganti dengan UUSPN adalah atas dasar “Perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntunan perkembangan pendidikan nasional sebagai satu sistem. Kemudian ditegaskan lagi, “bahwa sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas dan dalam rangka memantapkan ketahanan nasional serta mewujudkan masyarakat maju yang berakar pada kebudayaan bangsa dan persatuan nasional yang berwawasan Bhinneka Tunggal Ika, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 perlu ditetapkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).

Dengan diterbitkannya UUSPN, pendidikan di Indonesia memasuki era baru dengan konsekuensi banyak perubahan yang harus dilakukan dengan menerbitkan peraturan-peraturan baru seperti Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Presiden (Kepres) dan juga Keputusan Menteri (Kepmen) sebagai pedoman pelaksanaannya. Di sini tidak akan diuraikan seluruhnya, tetapi hanya diambil beberapa peraturan sebagai contoh : UUSPN memuat 20 Bab yang terdiri atas 58 pasal dengan penjelasannya. Di antara pasal-pasal tersebut yang memuat pendidikan

agama, baik pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah maupun lembaga pendidikan agama adalah sebagai berikut :

- 1) Bab II pasal 4 berbunyi, "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Berdasarkan pasal tersebut pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah) yang merupakan tujuan utama pendidikan agama (Islam) dan hanya dapat dicapai melalui pendidikan agama, merupakan tujuan pendidikan nasional. berarti pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional.

- 2) Bab IV pasal 11 ayat 1 berbunyi, "Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional." Sedangkan ayat 6 berbunyi, "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat

menjelankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Berdasarkan pasal 11 ini kedudukan lembaga pendidikan agama sekolah agama sejajar dengan sekolah umum dan lebih kuat landasan hukumnya dibandingkan sebelumnya karena sebelumnya hanya berlandaskan SKB Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Mendikbud dan Mendagri.

- 3) Bab IX pasal 39 ayat 2 berbunyi. "Isi setiap kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat,
- a. Pendidikan Pancasila;
 - b. Pendidikan agama dan;
 - c. Pendidikan kewarganegaraan."

Penjelasan UUSPN Pasal 39 ayat 2 tersebut adalah sebagai berikut:

"Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."

Berdasarkan pasal 39 dengan penjelasannya, maka kedudukan pendidikan agama sebagai bidang studi di sekolah menjadi lebih kuat dibandingkan dengan sebelumnya karena pendidikan agama wajib

diberikan di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan sejak dasar sampai pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Salah satu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan agama Islam adalah faktor tujuan, di samping berfungsi sebagai pemberi arah dan motivasi. Betapa besar peranan tujuan dalam rangka usaha pendidikan.

Kalau kita perhatikan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, menunjukkan bahwa tujuan ini meniwai segala tingkah laku perbuatan mendidik dalam setiap situasi dan kondiasi bilamana dan dimana saja proses pendidikan dilaksanakan. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam sebagai subsistemnya.

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sebagai mana dikemukakan oleh para ahli di bawah ini. :

Menurut Mahmud Yunus memberikan tujuan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut :

“Mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.”¹³

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah :

1. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
2. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam.
3. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik.
4. Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.¹⁴

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membimbing agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹⁵

Dari beberapa tujuan pendidikan Agama Islam tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk seseorang menjadi orang muslim sejati yang taat beragama, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi

¹³ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hadi Karya Agung, 1977) hal. 11-12.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980) hal. 179.

¹⁵ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Malang: Biro Ilmiah Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), hal. 43.

seorang yang dapat berdikari hidup berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia di akhirat kelak.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, Al Ghozali berusaha mendekatkan pada dua tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendekatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Melihat dari pendapat-pendapat tersebut maka secara praktis tujuan pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam pengalaman keagamaan seseorang di tengah-tengah masyarakat atau lingkungannya. Dengan demikian maka tidaklah kontradiktif dengan tujuan pendidikan Agama Islam ini apabila dikaitkan dengan Al-Qur'an sebab Al-Qur'an sendiri telah diuraikan tentang tujuan pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah atau makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

¹⁶ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghozali*, ahli bahasa Fathur Rahman, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), hal. 24.

4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.¹⁷

Empat tujuan tersebut adalah saling berkaitan dan dapat dimengerti bahwa tiga tujuan yang pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan terakhir, yaitu *ma'rifatullah*. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah *ma'rifatullah*, oleh karena itu Islam dalam memerankan tujuannya hendaklah diselaraskan dengan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah sebagaimana firmannya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. *Adz Dzariyat* : 56)”¹⁸

D. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak

¹⁷ Muhammad Fadhil Al Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, terjemah judi Al Falasany, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1990). Hal 862.

terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Muh Uzer Usman menyatakan pengertian proses di dalam kegiatan belajar mengajar, adalah suatu kegiatan yang merupakan interaksi dari semua komponen yang terdapat di dalam belajar mengajar yang satu sama lain saling berkaitan untuk mencapai tujuan.¹⁹

Interaksi *edukatif* secara spesifik berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena guru sebagai pemberi pesan dalam materi pelajaran, yang senantiasa berhubungan dengan siswa untuk mencapai suatu tujuan dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan siswa. Dengan demikian guru dapat dikategorikan sebagai manajer di dalam proses interaksi belajar mengajar yang mempunyai tugas dalam hubungannya dengan perencanaan, mendesain materi pelajaran, mengaktifkan siswa dalam proses belajar dengan tujuan tercapainya tujuan belajar yang dikehendaki. Edi Suardi sebagaimana dikutip oleh Sudirman menegaskan bahwa interaksi dalam proses edukatif itu memiliki ciri-ciri yang dapat dipahami yaitu :

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur (jalan interaksi) yang direncanakan dan didesain untuk mencapai suatu tujuan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus.

¹⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal. 5.

4. Ditandai dengan aktivitas siswa.
5. Guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan disiplin.
7. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa).²⁰

Dalam kerangka itu guru dituntut untuk memahami tugas yang diembannya sehingga pendidikan memiliki dan sekaligus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu ingin mencerdaskan anak didik yang berbudi luhur dan bertakwa terhadap Allah sebagai Tuhannya. Sebagai lembaga dan institusi pendidikan yang direncanakan guru harus pula menempuh prosedur yang telah ditetapkan sebagai aplikasi manajerial dalam pendidikan itu sendiri, dan tidak berjalan tanpa kendali.

Dari interaksi ini pula akan terjadi penciptaan situasi kondusif ke arah mana tujuan pengajaran itu diarahkan, sebab akan diketahui sikap, dan pikiran guru atau siswa yang sesungguhnya terjadi. Bila yang menjadi sasaran pencapaian tujuan akan diarahkan untuk pembentukan daya nalar siswa maka guru mengarahkan ke dalam kekuatan inovasi berpikir dengan mengungkapkan beberapa pertanyaan yang mendalam. Sebaliknya bila tujuan yang hendak dicapai itu hanya sekedar pencapaian program pengajaran maka guru tidak perlu bersusah payah mencari bentuk atau cara bagaimana agar siswa menjalin hubungan yang interaktif.

²⁰ Sudirman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 8.

Perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai pengalaman individu dalam interaksinya diperoleh melalui pendidikan. Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²¹ Dengan demikian belajar dapat memberikan kemampuan kepada manusia (siswa) secara terarah dan terprogram sehingga dapat mencapai harapan hidupnya dengan baik. Perubahan itu sesungguhnya akan mencapai aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kesemuanya harus diarahkan oleh orang yang memiliki kemampuan profesional.

Demikian pula kemampuan siswa harus diarahkan bukan hanya sekedar kepada aspek fisik material saja melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran akan nilai dan norma psikisnya atau nurani yang sangat dalam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam merupakan jawaban atas keinginan tersebut, sehingga tujuan pendidikan dalam rangka menciptakan manusia berilmu dan bertakwa akan tercapai. Menurut Ahmad Tafsir, di dalam pendidikan agama Islam, pembinaan kognitif bertujuan agar siswa paham akan ajaran Islam, serta dapat menerimanya dengan kemampuan afektifnya itu. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan untuk melakukan ajaran tersebut dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, itulah manfaat dari kemampuan psikomotor pada manusia.²²

²¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: 1980), hal. 28.

²² Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 86.

Dalam hal ini mengajar dapat diartikan sebagai upaya memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak didik atau siswa, sehingga seluruh aktivitas dapat diorganisir dengan sebaik-baiknya melalui proses belajar. Guru itulah yang sangat dominan dan ia sebagai penentu untuk menghantarkan siswa dalam memperoleh sesuatu yang diinginkannya, yaitu memperoleh ilmu yang berwawasan masa depan.

1. Minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam

Dalam usaha untuk memperoleh prestasi belajar siswa yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam meliputi keadaan jasmani, syaraf sentral, perhatian, afektif, intelegensi, kebiasaan belajar, cara-cara belajar siswa dan motivasi yang di antaranya adalah minat. Minat merupakan perhatian, kecenderungan dan kesukaan seseorang kepada sesuatu, menjadi syarat utama dalam proses belajar. Belajar akan berjalan dengan lancar dan akan memperoleh hasil yang lebih baik kalau ditunjang dengan minat belajar yang kuat yang terpatri dalam jiwanya. Dengan demikian segala faktor-faktor yang negatif yang mungkin akan timbul dapat dilenyapkan. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa “minat mempengaruhi proses dan hasil belajar, tidak usah dipertanyakan. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut; sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu

dengan penuh minat maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.³³

Sebagaimana telah diketahui bahwa berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di kelas sangat ditentukan atau diperlukan adanya minat dari seseorang anak. Dengan adanya minat inilah anak-anak mempunyai semangat dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh pendidiknya, sehingga dengan sendirinya ia akan tekun dan berusaha untuk semakin aktif dan semakin luas membuka pintu jiwanya untuk belajar. Sesuatu yang nampak dan ada, ini mempunyai ciri-ciri, maksudnya suatu tanda yang dapat memberikan bentuk dan cara yang jelas, sehingga suatu itu mudah dikenal, dipahami dan dimengerti. Sehubungan dengan hal itu minat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya kecenderungan jiwa dan hati terhadap sesuatu yang diamati dan dipelajari.
- b. Adanya rasa antusias atau rasa tertarik dan perhatian terhadap sesuatu yang diamati dan dipelajari.
- c. Adanya rasa puas atau senang terhadap apa yang dipelajari atau diamati.
- d. Adanya kebutuhan terhadap apa yang diamati dan dipelajari.

Adapun fungsi minat menurut Nasution menjelaskan sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

³³ Sumadi Suryabrata. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1983), hal. 10.

- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.³⁴

Mengingat hal tersebut di atas maka fungsi minat adalah sangat penting, karena minat merupakan sumber tenaga dan motor atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang, untuk melaksanakan sesuatu. Dengan demikian siswa yang mempunyai minat belajar Pendidikan Agama Islam akan mendapatkan hasil yang lebih baik, karena segala tindakan dan perbuatannya senantiasa diarahkan dan ditujukan untuk mencapai sesuatu yang menarik minatnya.

2. Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka usaha mencapai hasil pendidikan agama Islam yang berkualitas, khususnya di dalam aktivitas belajar mengajar, di antara kelemahan utama di kalangan para guru agama Islam adalah kurangnya pengetahuan tentang metodologi pengajaran agama Islam.

Departemen

Agama RI lewat Dirjen Kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa sehubungan dengan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI) kompetensi guru meliputi pokok-pokok sebagai berikut :

³⁴ Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, hal. 65.

- a. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada pelajar. Penguasaan di sini tidak dimaksudkan sekedar menguasai seluk beluknya bahan tersebut, tetapi juga meyakini bahwa apa yang diajarkan oleh guru itu memiliki kebenaran berdasarkan sumber-sumber yang dipercaya.
- b. Memiliki kemampuan menyusun perencanaan program belajar mengajar, dengan mengetahui arti dan tujuan perencanaan, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang ada dalam perencanaan, bentuk-bentuk perencanaan, dan prosedur kegiatan belajar mengajar.
- c. Memiliki kreativitas untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan pelajar, kemampuan mengubah perencanaan apabila diperlukan dan kemampuan mengelola kelas.
- d. Memiliki kemampuan melakukan penilaian kemajuan belajar pelajar dengan memanfaatkan secara kreatif bentuk-bentuk penilaian yang ada.³⁵

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena dia tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah

³⁵ Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hal. 8.

satu obyek bahasan yang penting di dalam pendidikan. Metodologi pengajaran adalah disiplin yang membahas obyek tersebut. Karenanya, mempelajari Metodologi Pengajaran menjadi salah satu persyaratan dalam profesi keguruan.

Ada anggapan bahwa untuk menjadi guru tidak perlu mempelajari metode mengajar, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami, siapapun dapat mengajar asalkan memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diajarkan. Dan pengalamannya, orang kelak akan dapat meningkatkan kualitas pengajarannya. Memang ada orang yang kebetulan dapat mengajar dengan baik tanpa mempelajari metode mengajar, tetapi ada pula yang juga kebetulan tidak dapat mengajar dengan baik karena tidak mempelajarinya. Pada dasarnya, guru-guru “kebetulan” itu bersandar kepada pengalaman pribadinya di dalam mengajar.

Pada dasarnya pula, metodologi pengajaran merupakan hasil pengkajian dan pengujian terhadap pengalaman-pengalaman semacam itu, sehingga menjadi pengalaman yang tidak lagi kebetulan, tetapi pengalaman yang mempunyai kebenaran berdasarkan metode ilmiah. Dengan demikian, metodologi pengajaran jauh lebih memberikan kemudahan kepada guru dalam menjalankan tugas mengajar. Di samping itu, ilmu pengetahuan dan orientasi pendidikan di zaman sekarang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini menuntut guru untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan orientasi pendidikan yang baru serta metode-metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan baru tersebut.

Keberadaan metodologi pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dalam sistem pengajaran. Tujuan dan isi pengajaran yang baik tanpa

didukung metode penyampaian yang baik dapat melahirkan hasil yang tidak baik. Atas dasar itu, pendidikan Islam menaruh perhatian yang besar terhadap masalah-masalah metode.

Metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain. Dalam proses pengajaran,³⁶ ia memandang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh suatu unsur-unsur inovatif, karena memberi alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas. Karena itu, ilmu bantu ini bersifat luwes.

Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Selalu berorientasi pada tujuan.
2. Tidak hanya terikat pada satu alternatif saja.
3. Sering dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode; serta
4. Sering dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode yang lainnya.

Untuk memiliki metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan. Winarno Surakhmad mengemukakan sebagai berikut :

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi dengan berbagai keadaannya.
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2000), hal. 184.

e. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.³⁷

Karena banyaknya mata pelajaran maka tujuan untuk setiap mata pelajaran pun berbeda-beda pula. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memiliki metode untuk mencapai tujuan tersebut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal. 184.

BAB III
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran

Prinsip belajar merupakan petunjuk atau cara yang diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Perbuatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atau hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru. Siswa akan berhasil belajar jika guru mengajar secara efisien dan efektif. Itu sebabnya guru perlu mengenal prinsip-prinsip belajar agar para siswa belajar efektif dan berhasil.

Menurut Muhaimin bahwa untuk pembelajaran yang perlukan adalah kesiapan belajar, motivasi, persepsi, retensi dan tranfer dalam pembelajaran.¹

1. Prinsip Kesiapan

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik psikis individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya kalau kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 137.

didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau tidak mau belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pemahaman, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2. Prinsip Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari tingkah lakunya. Apabila siswa mempunyai motivasi, ia akan (1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu, dan (2) terus bekerja sampai tugas-tugas terselesaikan.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Motivasi *instrinsik* yakni motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik.
- b. Motivasi *ekstrinsik*, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar peserta didik.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan

untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang *religijs* sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.

3. Prinsip Perhatian

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimulasi yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli membuat peserta didik untuk :

- a. mengarahkan peserta didik pada tugas yang akan dibebankan;
- b. melihat masalah-masalah yang akan diberikan;
- c. memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan ;
dan
- d. mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

4. Prinsip Persepsi

Pada umumnya, seseorang cenderung percaya pada sesuatu sesuai dengan bagaimana ia memahami sesuatu itu pada situasi tertentu. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya.

Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur, karena itu sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

Untuk membentuk persepsi yang akurat mengenai stimulasi yang diterima serta mengembangkannya menjadi suatu kebiasaan, perlu ada latihan-latihan dalam bentuk dan kondisi situasi yang bermacam-macam agar peserta didik tetap dapat mengenal pola stimuli itu, meskipun disajikan dalam bentuk yang baru.

5. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Apabila seseorang belajar maka setelah selang beberapa waktu apa yang dipelajari akan banyak dilupakan, dan apa yang diingatnya secara otomatis akan berkurang jumlahnya. Penurunan jumlah apa yang diingat ini akan terasa sangat cepat pada taraf permulaan, namun selanjutnya akan

lambat. Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar adalah :

- a. isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna;
- b. benda yang jelas dan konkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak.

6. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak. Transfer belajar berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Menurut Slameto prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut :²

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 16.

- 1) dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 2) belajar harus dapat menimbulkan reinforment dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 3) belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - 4) belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
- 1) belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - 2) belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi;
 - 3) belajar adalah proses kontinuitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
- 1) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;

- 2) belajar harus dapat mengembangkan kemampuannya tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

- 1) belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
- 2) repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Sedangkan Oemar Hamalik menyatakan bahwa siswa akan berhasil belajar jika guru mengajar dengan prinsip-prinsip belajar,³ antara lain sebagai berikut :

1. Pengalaman dasar. Pengalaman dasar berfungsi mempermudah siswa memperoleh pengalaman baru. Siswa merasa sulit memahami suatu generalisasi jika ia belum mempunyai suatu konsep sebagai pengalaman dasar. Pengalaman dasar ini dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan membaca, mendengar cerita, observasi, acara televisi dan radio, karyawisata dan sebagainya.
2. Motivasi belajar. Siswa akan melakukan perbuatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan jika memiliki motivasi belajar, dorongan motivasi ini berguna tidak hanya mendorong mereka belajar secara aktif, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi arah dan penggerak dalam

³ *ibid*, hal 17-18.

belajar. Motivasi belajar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri, yang disebut motivasi instrinsik. Motivasi belajar juga dapat timbul berkat dorongan dari luar seperti pemberian angka, kerja kelompok, hadiah, atau teguran yang disebut motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini berguna bagi siswa untuk belajar secara aktif.

3. Penguatan (latihan dan ulangan) belajar. Hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa perlu dimantapkan agar tercipta penguasaan tuntas.

Penyusunan dan pelaksanaan program belajar mengajar hendak memperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga siswa belajar secara aktif. Sedangkan untuk mencapai interaksi belajar mengajar dibutuhkan komunikasi antara guru dan siswa, yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas siswa). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi.

Terdapat tiga pola komunikasi menurut Departemen Agama Republik Indonesia Dirjen Pembinaan Kelembagaan agama Islam,⁴ yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa :

1. Komunikasi satu arah

⁴ Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu PAI*, (Jakarta: Depag RI, 2001), hal. 77.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

2. Komunikasi dua arah

Komunikasi ini bersifat interaktif, karena guru dan siswa dapat berperan sama, yakni memberi dan menerima aksi. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

3. Komunikasi banyak arah

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga mendorong siswa untuk belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Hasil belajar siswa sedikit banyak dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang berlangsung di dalam kelas. Komunikasi sebagai aksi menempatkan guru dalam kedudukan serba menentukan sehingga bisa menumbuhkan sikap otoriter. Sebaliknya siswa cenderung menjadi obyek belajar, pasif dan tidak kreatif. Komunikasi interaktif, jika guru tidak waspada, bisa menimbulkan kesan belajar tidak terarah. Guru yang terlalu berpegang pada komunikasi interaktif cenderung

akan terus menerus menggunakan tanya jawab atau tugas. Di samping itu, pembahasan sering menyimpang dari bahan pelajaran. Sementara itu, siswa akan merasa bosan dan mencapai titik jenuh dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru.

Komunikasi sebagai transaksi akan menempatkan guru pada posisi sebagai pemimpin, atau pembimbing atau fasilitator belajar. Sementara itu, siswa disamping sebagai obyek dapat pula berperan sebagai subyek. Sungguhpun demikian jika proses belajar mengajar tidak terkontrol sering partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar tidak terarah, atau situasi belajar dikuasai oleh beberapa orang siswa saja. Oleh sebab itu, sebaliknya digunakan kombinasi dari ketiga pola komunikasi tersebut dengan memberi porsi besar pada pola komunikasi sebagai transaksi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan pola komunikasi dalam proses pengajaran, yaitu tujuan yang akan dicapai sifat bahan pelajaran, sumber belajar yang tersedia, karakteristik kelas, dan kemampuan guru. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang sederhana, misalnya untuk mengingat fakta, cukup digunakan pola komunikasi yang pertama. Pola ketiga dipakai bila bahan pelajaran mengandung masalah-masalah problematik yang menuntut pemecahan dari berbagai pihak. Jika tidak ada sumber belajar kecuali guru, maka pola yang pertama tepat digunakan, sebab pola ketiga menuntut

berbagai ragam sumber belajar. Apabila siswa cukup banyak, sering pola ketiga kurang efektif, demikian pula pola kedua.

Dilihat dari faktor kemampuan guru, pola ketiga akan berhasil apabila guru terampil memimpin siswa dalam belajar, sedangkan pola pertama akan berhasil apabila guru menguasai bahan dan terampil berkomunikasi secara lisan dengan siswa.

Pada akhirnya, benar pendapat yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan suatu "seni" tersendiri. Mengajar sangat bersifat situasional. Suatu pola komunikasi mungkin akan efektif bila digunakan oleh seorang guru, tetapi tidak efektif bila digunakan oleh guru yang lain.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ✓

Perbuatan belajar adalah suatu proses atau usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang disengaja untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Proses belajar ini dihayati masing-masing pribadi siswa yang berbeda-beda, ada yang belajar dengan mudah dan cepat tetapi ada yang mengalami kesukaran, yang kesemuanya ini menjadi penyebab perbedaan prestasi belajar dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang penulis maksudkan menurut Dewa Ketut Sukarti sebagai berikut :

1. Faktor internal, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.⁵

Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar, yang dimaksud mempengaruhi oleh faktor intern dan ekstern adalah dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam belajar.

Untuk memudahkan pemahaman kedua faktor tersebut maka penulis akan mengklasifikasikan faktor-faktor, sebagaimana yang diuraikan oleh Sumadi Suryabrata adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar (siswa) dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu (1) faktor-faktor non sosial (2) faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam pelajar (siswa) dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu (1) faktor-faktor fisiologis dan (2) faktor-faktor psikologis.⁶

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1981), hal. 30.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologis Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 253.

Untuk lebih jelasnya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor Non Sosial

Yang dimaksud faktor non sosial adalah faktor-faktor dari luar anak itu sendiri serta bentuk kehidupan lainnya, di mana faktor non sosial ini meliputi keadaan udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore) tempat, alat-alat yang digunakan dalam belajar dan yang sejenisnya. Hal tersebut merupakan sebagian dari faktor-faktor non sosial yang berpengaruh terhadap belajar seseorang. Faktor ini dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap belajar seseorang. Faktor ini dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap belajar anak, oleh karena itu agar dalam belajar nanti berhasil dengan baik, maka pilihlah waktu belajar yang baik dan faktor-faktor yang mendukungnya.

2. Faktor-faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia itu sendiri selain dirinya sendiri, baik kedatangannya itu langsung atau tidak langsung. Sebagaimana dikemukakan Sumadi Suryabrata “Faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu ada maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.”⁶

⁶ *Ibid*, halaman 254.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pengertian bahwa belajar seseorang tidak dapat lepas dari pengaruh sosial lainnya baik itu pengaruh positif atau pengaruh negatif lingkungannya yang kurang menguntungkan sedikit banyak berpengaruh pada belajar anak baik secara langsung atau tidak langsung.

3. Faktor-faktor Fisiologis

Kondisi jasmani seseorang pada umumnya dapat melatarbelakangi kegiatan belajar siswa, baik kondisi tersebut sudah optimal atau belum. Keadaan jasmani seseorang yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding keadaan jasmani yang kurang sehat, hal ini akan juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang.

Untuk mempertahankan dan menjaga agar kondisi jasmani tetap sehat dan segar maka harus dijaga pula dari segi menu makanan atau menjaga agar tubuh tetap sehat dengan cara olah raga. Dalam hal ini faktor panca indra juga ikut mempengaruhi dalam kegiatan belajar tersebut, karena indra ini merupakan pintu masuk yang pertama, yaitu segala apa yang dilihat, didengar dan diucapkan dari hasil kerja indra inilah otak dan hati baru dapat bekerja menerima, memahami dan bereaksi.

4. Faktor-faktor Psikologis

Di antara faktor psikologis yang juga berpengaruh dalam belajar seseorang adalah karena adanya dorongan kejiwaan, adapun dorongan

kejiwaan itu adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata yang mensitir pendapat Arden N. Frasen sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi.
- e. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.⁷

Dari beberapa uraian tersebut baik faktor fisik maupun faktor psikis merupakan akibat dari keadaan yang ada, sehubungan dengan hal tersebut WS. Winkel menjelaskan bahwa “yang penting di sini bukan keadaan itu sendiri, melainkan kondisi fisik atau kondisi psikis siswa yang timbul sebagai akibat dari keadaan itu.”⁸

Kalau dikaji secara cermat memang benar, sebab dalam hal ini psikis merupakan faktor yang paling dominan, baik terhadap psikis itu sendiri maupun fisiknya.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Op Cit*, hal 257

⁸ W.S. Winkel, *Psikologis Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983) hal. 32.

Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut Singgih D. Gunarso mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

- a. Keadaan khusus seseorang yang sifatnya pribadi yang meliputi :
 - 1) kemampuan
 - 2) kehendak/kemampuan
 - 3) umur
- b. Keadaan dari bahan yang dipelajari.
- c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan cara belajar.⁹

Thamrin Nasution juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

- a. Adanya ketenangan dalam jiwa siswa sewaktu belajar.
- b. Adanya minat dan rasa percaya diri pada kemampuan sendiri.
- c. Faktor yang bersumber dari lingkungan kehidupan anak.
- d. Adanya pengawasan dari orang tua.¹⁰

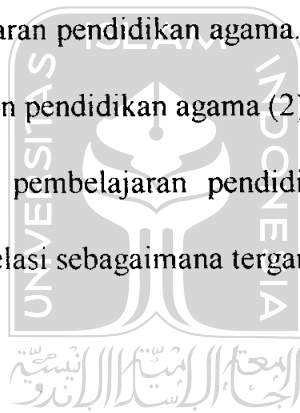
Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang

⁹ Singgih D, Gunarso, *Psikologi Pengembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1984), hal. 30.

¹⁰ Thamrin Nasution, *Membangkitkan Minat Belajar Anak*, (Jakarta: Maju, 2000), hal. 53.

studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum disebut kurikulum ideal atau potensial.¹¹ Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

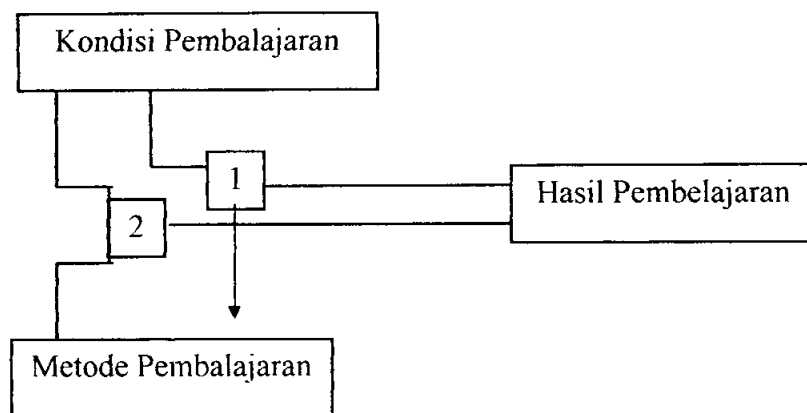
Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama (2) metode pembelajaran pendidikan agama; dan (3) hasil pembelajaran pendidikan agama.¹² Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹ Muhaimin (peny), *Op Cit*, hal. 145.

¹² *Ibid*, hal. 146.



Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada dasarnya, komponen ini sudah ada dan dengan variabel metode pembelajaran, kondisi pembelajaran Pendidikan agama Islam tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran pendidikan agama Islam. Misalnya ditinjau dari aspek tujuannya, pendidikan agama Islam yang akan dicapai adalah menghantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (efektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup). Ditinjau dari aspek karakteristik bidang studi, pendidikan agama Islam menuntut adanya fakta, hukum atau dalil, prinsip dan keimanan

yang menyajikan kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan siap gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya, dan sebagainya. Ditinjau dari faktor kendala sumber belajar yang tersedia ada lembaga pendidikan yang memiliki sumber belajar (dalam hal ini BPAI) yang memenuhi standar profesional, namun ada yang kurang profesional, bahkan ada yang tidak profesional; ada yang memiliki laboratorium lengkap, ada yang kurang lengkap, bahkan ada yang tidak memilikinya; ada yang sudah memiliki sarana prasarana lengkap untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran yang optimal, dan ada yang memiliki sarana prasarana seadanya, bahkan ada yang listrik saja belum ada. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah *given* yang tidak dapat dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang efektif.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda pula. Misalnya, kondisi tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek kognitif adalah peserta didik dapat memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka pembelajaran yang dikembangkan adalah merancang metode pembelajaran pendidikan agama Islam

yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk memilih berbagai kitab suci sebagai pedoman hidup yang bebas, memberikan berbagai alternatif pilihan tentang kelebihan dan kekurangan, kebenaran, kesesuaian, kemutawatiran, persyaratan pedoman hidup manusia sepanjang zaman dengan membandingkan dan menyandingkan berbagai kitab suci, serta mengarahkan peserta didik dapat menentukan pilihannya sesudah mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai akibat-akibat pilihannya. Ditinjau dari aspek efektif, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, maka metode yang dikembangkan adalah membuat peserta didik mengalami sendiri untuk menemukan pilihannya, pilihannya dihargai, dinilai positif, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira, puas dan bersyukur untuk mempedomaninya, serta membuat peserta didik berani mengemukakan pilihannya di hadapan siapa pun (orang lain). Dan dari aspek psikomotor, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an dan sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari, maka metode pembelajaran yang dikembangkan dapat ditekankan pada penataan sumber belajar yang lebih baik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat membuat sesuatu atas pilihannya, diulang-ulang kembali sehingga terbentuk suatu pola hidup yang Islami sesuai petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Semua metode pembelajaran tersebut dapat dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik bidang studi

pendidikan agama Islam, sumber belajar pendidikan agama Islam yang tersedia, dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

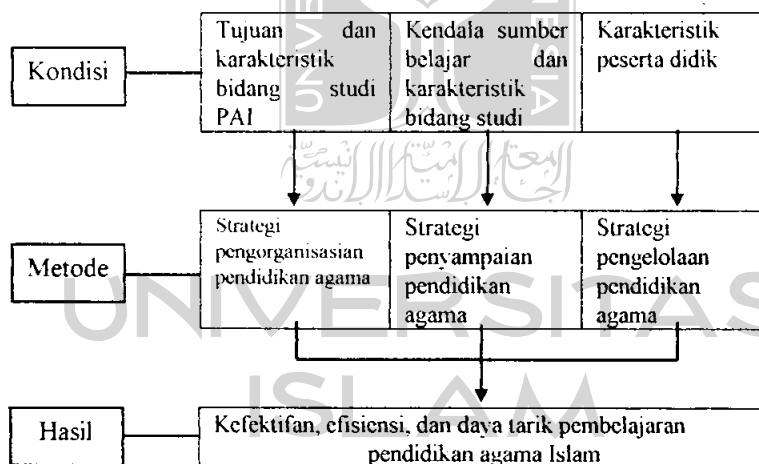
Pada dasarnya, semua cara dapat dimanipulasi oleh pengembang pembelajaran, akan tetapi jika dalam suatu situasi, metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, maka metode atau cara tersebut berubah menjadi kondisi pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam suatu situasi dapat dimanipulasi maka kondisi tersebut berubah menjadi metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Faktor pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang ketiga adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil belajar pendidikan agama Islam yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran pendidikan agama Islam tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan pengembang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Karena itu menurut Davies yang dikutip

oleh Muhaimin bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan suatu aktivitas profesional yang memerlukan kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan

Indikator keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tingkat keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan.

Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut :¹³



Dari diagram tersebut, dapat diuraikan lebih rinci mengenai ketiga komponen utama faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Uraian ini akan diawali dari komponen kondisi

¹³ *Ibid*, hal. 149.

pembelajaran pendidikan agama Islam, kemudian metode pembelajaran sebagai faktor penentu kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, dan selanjutnya komponen hasil pembelajaran pendidikan agama Islam.

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, (2) kendala dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, dan (3) karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus, dan bisa bersifat khusus. Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, bahwa pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Pernyataan tujuan tersebut masih sangat luas, idealis dan sangat umum sehingga perlu dijabarkan unsur-unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan tersebut pada tataran yang lebih rinci (khusus) dan operasional. Tujuan dalam kontinum umum-khusus, misalnya siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut masih perlu dijabarkan yang lebih khusus lagi, misalnya (1) peserta didik dapat memilih lingkungan yang bersih, sehat, indah dan agamis, (2) peserta didik dapat menghargai lingkungan yang sehat, bersih, indah agamis dan (3) peserta didik dapat berperilaku menjaga lingkungan yang sehat, bersih, indah dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik bidang pendidikan agama Islam adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi pendidikan agama Islam berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia.

¹⁴ GBPP, 1994.

Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran seperti karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi pendidikan agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya. Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi strategi mikro dan strategi

makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyangkut satu konsep, prosedur, atau prinsip, dalil, hukum. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, prinsip, dalil, atau hukum. Strategi makro berkaitan dengan bagaimana memilih isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tujuan, menata urutan isi pembelajaran berdasarkan urutan konsep secara prosedural, membuat sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antar konsep, dan rangkuman isi berdasarkan tujuan pembelajaran serta keterkaitan antar konsep atau prosedur. Misalnya, konsep lingkungan, konsep bersih, konsep indah, konsep sehat, dan konsep keimanan bisa ditarik suatu sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antar konsep, sehingga dapat melahirkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga dan memelihara lingkungan serta prosedur dalam mengembangkan lingkungan yang bersih, sehat, indah dan agamis.

Strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik. Strategi penyampaian mencakup

lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan (3) pola atau bentuk belajar-mengajar. Media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Media pembelajaran yang berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (*medium*) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik. media bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, projector, orang, atau alat dan bahan cetak lainnya. Media bisa berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut. GPAI merupakan salah satu media pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam melalui pembelajaran yang direncanakan.

Pemilihan media pembelajaran pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal, yaitu (1) tingkat kecermatan representasi, (2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, (3) tingkat

kemampuan khusus yang dimiliki, (4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukannya.

Tingkat kecermatan representasi suatu media bisa diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda konkret, media pandang dengar (film bersuara, video kaset, TV), media pandang (gambar, diagram), media dengar (rekaman suara), dan simbol-simbol tertulis. Bagaimanapun kontinum tersebut dapat bervariasi untuk suatu pembelajaran. Misalnya untuk pembelajaran manasik haji akan memiliki variasi kontinum yang berbeda menurut tingkat kecermatan representasi media yang digunakan.

Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan oleh media pendidikan agama dapat dibentangkan dalam suatu kontinum yang ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda. Misalnya, guru dapat menyajikan semua media dari benda kongkret sampai simbol verbal. Buku kerja dapat menyajikan gambar, diagram, serta simbol verbal. Buku kerja dapat menyajikan gambar, diagram, serta simbol-simbol tertulis. Di samping itu juga dimungkinkan untuk menggunakan media secara kombinasi, seperti buku ajar manasik haji dengan film/video kaset dan tape recorder untuk doa-doa haji. Kombinasi-kombinasi lain pun dapat diciptakan untuk keperluan suatu pembelajaran yang optimal.

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki media juga dapat dipakai untuk menetapkan pemilihan media pembelajaran pendidikan agama Islam

yang cocok. Setiap media dapat diidentifikasi karakteristik khusus yang dimilikinya. Karakteristik khusus yang dimaksud adalah kemampuannya dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain. Misalnya menyajikan tentang perilaku seorang beriman, atau tata cara beribadah dalam Islam, bahkan perilaku akhlak yang menunjukkan tingkat kesalehan sosial. Media-media yang mempunyai kemampuan khusus untuk memperjelas penyajian itulah yang amat berpengaruh dalam menetapkan strategi penyampaian dan akan berpengaruh terhadap peningkatan keberagaman seseorang.

Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran pendidikan agama Islam yang direncanakan hendaklah dipilih, ditetapkan dan dikembangkan dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa media pembelajaran. Kecocokan suatu media dapat diukur dari tingkat keefektifan, keefisienan, kemudahan, serta kemenarikan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja (hasil belajar) melalui media yang digunakan. Karena itu, dalam pemilihan suatu media dipengaruhi karakteristik bidang studi dan kendala sumber belajar yang tersedia. Rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, kendala sumber belajar

yang tersedia, dan karakteristik pola-pola belajar peserta didik. Pola pembelajaran menggambarkan bagaimana peserta didik belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil atau perseorangan.

Tingkat pengaruh motivasional yang dimiliki suatu media juga penting artinya untuk keperluan mendeskripsikan strategi penyampaian. Pengaruh motivasional ini kerap kali bervariasi sejalan dengan perbedaan perseorangan di antara peserta didik. Misalnya dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, namun pada saat yang sama justru guru menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar peserta didik. Media bisa memberikan pengaruh motivasional yang berbeda. Perbedaan ini terkait dengan karakteristik peserta didik. Makin dekat kesamaan karakteristik peserta didik dengan media yang digunakan, makin tinggi pengaruh motivasional yang bisa ditimbulkan oleh media itu.

Selain interaksi dengan karakteristik peserta didik, media juga dapat berinteraksi dengan tipe isi bidang studi dalam menentukan pengaruh motivasionalnya. Tipe isi konsep lebih tepat didekati dengan media benda kongkret, atau gambar diagram, sedangkan untuk tipe isi prosedural dapat digunakan media film bersuara yang dapat menimbulkan motivasional yang tinggi. Namun demikian, pemanfaatan media pembelajaran juga perlu dipertimbangkan, kemampuan pembiayaan mulai dari perancangan, pembuatan, hingga penggunaan. Pemilihan dan penggunaan media

pembelajaran juga harus dikaitkan dengan strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, (3) pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

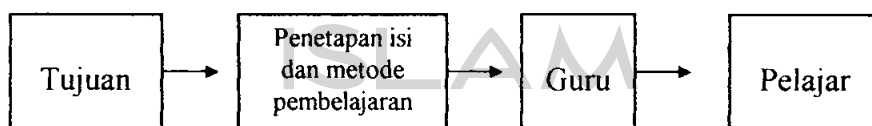
3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria : (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4)

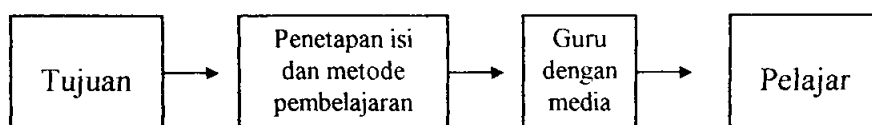
kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan menempati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

C. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berorientasi pada Pendidikan Nilai

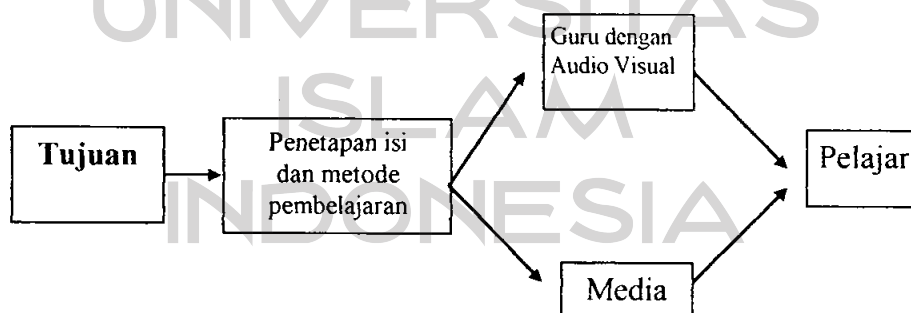
Dalam proses pembelajaran, dikenal berbagai pola pembelajaran. Pola pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar. Kondisi tersebut tampak pada pola pembelajaran pada diagram berikut :



Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien. Pola ini dapat diamati pada diagram berikut :



Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau audio-visual. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama. pola pembelajaran jenis ini dapat dicermati pada diagram berikut :



Dalam diagram tersebut terlihat kerjasama guru dengan guru ahli media, sangat membantu kegiatan belajar pelajar dan di sisi lain peran guru dalam pembelajaran terbantu oleh penggunaan media pembelajaran.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul, atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaknya bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, *premanisme*, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam

di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan GPAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).

Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu (1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (2) masyarakat yang serba kompetitif, dan (3) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi. Semuanya itu akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama yang akan disajikan kepada peserta didik.

Dengan kemajuan iptek dalam bidang informasi maka para siswa dihadapkan pada : (1) kehidupan yang dipacu oleh era media globalisasi yang sifatnya bisa menghibur, mendidik, dan mengajar sekaligus juga bisa menyesatkan mereka, yang semuanya ini berjalan secara terus menerus tanpa henti; (2) model-model kehidupan yang paling kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama, misalnya antara kesalehan dan keseronokan, antara melembutkan dan kekerasan, antara masjid dan mall yang terus menerus berdampingan satu sama lain. Karena itu, pada pagi hari misalnya, seseorang

disanjung sebagai pahlawan, tetapi pada sore hari dikutuk sebagai penjahat; pada sore hari memberi nasehat/fatwa sebagai layaknya seorang guru, tetapi malam harinya keluyuran; antara koruptor dan dermawan dapat bertemu dalam pribadi yang sama, demikian seterusnya.

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya terkatat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan agama Islam justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik)

Upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) pada dasarnya perlu mempertimbangkan tiga komponen faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana uraian tersebut di atas. Agar tidak mengulangi pembahasan, uraian berikut lebih ditekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai moral, yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan, metode dan teknik) yang dikembangkannya.

1. Tahap-Tahap Perkembangan Nilai Moral

Singgih D. Gunarso membagi tahap perkembangan nilai moral seseorang ke dalam 4 tahap beserta ciri-cirinya, dan perkembangan moral itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu berikut ini.¹⁵

Tahap pertama : usia 0 – 3 tahun (*pro-moral*). Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja; tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

Tahap kedua : usia 3-6 tahun (tahap *egosentris*). Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

Tahap ketiga: usia 7-12 tahun (*heteronom*). Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah ini tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya; masalah moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang lebih besar) sebagai

¹⁵ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). Hal. 169.

faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Karena itu, pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.

Tahap keempat; usia 12 tahun dan seterusnya (tahap otonom). Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seseorang menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia memberontak terhadap moralitas orangtua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak mati-matian sewaktu masih remaja.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai tingkat perkembangan moral tersebut, maka dapat diberikan contoh akhlak terhadap sesama manusia, tentang memberi bantuan orang yang tertimpa bencana alam sebagai berikut:

tingkat pertama : jika saya ikut membantu orang yang tertimpa bencana alam maka saya akan dipuji oleh Bapak/Ibu guru, (Saya harus menaati guru, kalau tidak maka akan dihukum). Tingkat kedua: Jika saya memberi bantuan orang yang tertimpa bencana alam, nanti saya juga akan dibantu bila terkena

bencana alam, (Saya berbuat begitu agar orang lain berbuat begitu pada saya, atau jika saya berbuat begitu, maka orang lain akan dikatakan sebagai orang dermawan. Atau jika saya membantu/beramal maka saya akan disukai oleh orang-orang .(Saya mungkin harus berbuat begitu, sebab semua orang mengharapkan berbuat begitu). Tingkat keempat : Saya memberi sumbangan kepada orang yang tertimpa bencana alam sebab menurut hukum atau aturan sosial bahwa saya berkewajiban untuk saling tolong menolong, (Saya harus begitu sebab saya berkewajiban untuk menaati peraturan yang berlaku demi ketertiban dan kesejahteraan hidup bersama). Tingkat kelima : Beramal atau bersedekah adalah suatu kewajiban sosial karena bisa menyenangkan dan membahagiakan orang lain, walaupun bantuan atau sumbangan itu sedikit sesuai dengan kemampuan. Bila saya tidak punya uang maka saya harus mendorong dan menggerakkan orang lain untuk beramal/bersedekah. Tingkat keenam: Saya membantu orang yang terkena bencana alam karena saya sadar bahwa seandainya saya tertimpa bencana alam seperti itu, bagaimana rasa penderitaan saya. Saya suka membantu atau memberi sumbangan kepada orang karena akan bisa mendekatkan diri kepada Allah, dekat dengan sesama manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka.

2. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berorientasi pada nilai (Afektif).

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional, (2) Strategi bebas, (3) Strategi reflektif, dan (4) Strategi transinternal.¹⁶

Pertama, Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran ini tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Di sinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 172.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman/ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua: Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan.

Ketiga: Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif.

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan dan kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional.

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasaan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat : Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan *transinternalisasi*. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.¹⁷

Berbagai strategi tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah, (3) Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah, (4) pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam

¹⁷ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Nilai Kemanusiaan dan Ketuhanan*, Makalah Teknologi Pendidikan, (Yogyakarta: S-2 IAIN, t.pnt, 1988), hal. 3

memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, (5) pendekatan fungsional, yakni menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan (6) pendekatan keteladanan, yakni penyuguhan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya ada empat metode, yaitu (1) metode dogmatik, (2) metode deduktif (3) metode induktif, dan (4) metode reflektif.¹⁸

Pertama, metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode tersebut dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Apabila peserta didik menghayati dan menerima suatu kebenaran

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 174.

maka penerimaannya cenderung bersifat dangkal dan terpaksa karena takut pada otoritas guru atau atasannya.

Kedua, metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep atau teori tentang nilai secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Metode tersebut cocok diterapkan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala kongkret untuk diabstrakkan. Sedangkan kelemahannya, kadang-kadang dalam mengembalikan antar berbagai kasus yang sama, diberikan nilai yang berbeda-beda sehingga membingungkan peserta didik. Karena itu, dalam penerapan metode ini perlu menjaga konsistensi penggunaan kriteria pada kasus yang serupa.

Keempat, metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai

kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritik yang umum.

Penerapan metode tersebut dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang bersifat empirik, dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif yang kadangkala kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci ke dalam teknik atau prosedur pembelajarannya. Teknik pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai (afek) ada bermacam-macam, di antaranya ialah (1) teknik indoktrinasi, (2) teknik moral reasoning (3) teknik meramalkan konsekuensi, (4) teknik klarifikasi dan (5) teknik internalisasi.¹⁹

Adapun prosedur penggunaan teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁹ *Ibid*, hal. 176.

- a. *Teknik indoktrinasi* : prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) tahap *brainwashing*, yakni pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai pendirian lagi. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran siswa, misalnya dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang maka dilanjutkan dengan tahap kedua (2) tahap menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sesungguhnya; (3) tahap penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional, keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.
- b. *Teknik moral reasoning* : langkah-langkah teknik ini dilakukan dengan jalan (1) penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan

dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks. Cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya, (2) pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut, (3) hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensi, (4) setelah siswa mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa mengorganisasi nilai-nilai terpilih tersebut dalam dirinya. Hal ini bisa diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi itu.

- c. *Teknik meramalkan konsekuensi*, teknik ini sebenarnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Dalam arti mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : *tahap pertama*, siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah,

melihat film, atau melihat kejadian kongkret di lapangan ; *tahap kedua*, siswa diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ketahui dan ia rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang ada kaitannya dengan kasus tersebut; *tahap ketiga*, upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; *tahap keempat*, adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

- d. *Teknik klarifikasi*; teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.

Dalam teknik ini dapat ditempuh lewat tiga tahap, yaitu (1) tahap pemberian contoh; pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab, guna melihat kelebihan

dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar; (3) tahap pengorganisasian tata nilai pada diri siswa. Setelah pemilihan nilai ditentukan maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai itu sebagian dari pribadinya.

- e. *Teknik internalisasi* : kalau teknik-teknik di atas hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam maka dalam teknik internalisasi ini sasarannya sampai kepada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah (1) tahap transformasi nilai : pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya

menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (3) tahap transinternalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam *transinternalisasi* ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari (1) menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa

untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value complex*) yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang *istiqomah*, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS ORIENTASI PELAKSANAAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Untuk mengetahui dan mengukur pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri, dapat dilihat dari beberapa aspek yang penulis tanyakan melalui angket kepada responden guru pendidikan agama Islam. Dalam penelitian penulis mengambil sampel 6 SMU Negeri, sedangkan guru pendidikan agama Islam berjumlah 14 orang. Upaya yang telah penulis lakukan di sini diukur dengan enam macam indikator, yaitu: 1) Aspek profesionalisme guru pendidikan agama Islam; 2) Aspek memotivasi belajar siswa; 3) Aspek penggunaan metode; 4) Aspek penggunaan alat peraga; 5) Aspek kurikulum untuk mencapai tujuan; dan 6) Aspek evaluasi.

Tabel 1:
Profesionalisme guru pendidikan agama Islam

| No | Pernyataan | Frekuensi | (%) |
|----|---|-----------|---------|
| 1. | Fakultas yang Bapak/Ibu masuki adalah | | |
| | a. Fak. Tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam | 13 | 92,86 % |
| | b. Fak. Tarbiyah jurusan Bahasa Arab. | 1 | 7,14 % |
| 2. | Tahun berapa Bapak/Ibu lulus dari perguruan tinggi? | | |
| | a. Tahun 1975 | 3 | 21,43 % |
| | b. Tahun 1985 | 6 | 42,86 % |

| | | | |
|----|---|---|---------|
| | c. Tahun 1995 | 5 | 35,71 % |
| 3. | Mulai tahun berapa Bapak/Ibu menjadi guru pendidikan agama Islam? | | |
| | a. Tahun 1975 | 0 | 0 % |
| | b. Tahun 1985 | 6 | 42,86 % |
| | c. Tahun 1995 | 8 | 57,14 % |
| 4. | Untuk terciptanya keberhasilan pengajaran pendidikan agama Islam dengan sesama guru pendidikan agama Islam lainnya di sekolah Bapak/Ibu | | |
| | a. Sering mengadakan diskusi | 5 | 35,71 % |
| | b. Kadang-kadang mengadakan diskusi | 9 | 64,29 % |

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden guru pendidikan agama Islam di SMU Negeri tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam sudah menunjukkan suatu keahlian di dalam bidang profesinya karena 14 responden guru pendidikan agama Islam frekuensi jawaban dari fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam sebanyak 13 orang (92,86 %) dan 1 orang (7,14%) jawaban dari fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab. Dan juga lama tugas menjadi guru pendidikan agama Islam 28 tahun frekuensi jawaban ada 3 orang (21,43 %), 18 tahun ada 6 orang (42,86%) dan menjadi guru pendidikan agama Islam 8 tahun ada 5 orang (35,71%).

Kemudian untuk menghasilkan prestasi yang baik bagi siswa, sesama guru pendidikan agama Islam dalam rangka kegiatan MGMP, sesuai data angket menunjukkan bahwa yang sering mengadakan diskusi sebanyak 5 orang (35,71%)

dan yang kadang-kadang mengadakan diskusi ada 9 orang (64,29%) serta yang tidak melakukan diskusi jawaban 0 (tidak ada). Dengan demikian mereka memenuhi kriteria sebagai guru yang profesional karena sesuai pendapat dari Moh. Uzer Usman yang mengutip dari pendapat Agus F Tamyong menyebutkan bahwa: “Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.”¹ Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri dan semangat mengajar yang tinggi, hal ini didukung jawaban siswa berdasarkan data angket adalah sebagai berikut :

Tabel 2:

Apresiasi siswa terhadap GPAI

| No | Pernyataan | Frekuensi | (%) |
|----|--|-----------|-----|
| 1 | Dalam rangka mengikuti dan mempelajari pendidikan agama Islam kebutuhan yang dicapai adalah | | |
| | a. membentuk sikap dan tingkah laku | 91 | 91% |
| | b. meningkatkan taraf intelektual | 1 | 1% |
| | c. memperoleh nilai raport | 8 | 8% |
| 2 | Apabila guru pendidikan agama Islam memberikan tugas yang berhubungan dengan pelajaran agama Islam | | |
| | a. mengerjakan tugas tersebut seluruhnya. | 76 | 76% |
| | b. mengerjakan tugas tersebut yang mudah saja. | 13 | 13% |
| | c. mengerjakan tugas tersebut ketika ditegur. | 7 | 7% |

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 15.

| | | | |
|---|--|----|-----|
| | d. malas mengerjakan tugas tersebut. | 4 | 4% |
| 3 | Terhadap guru pendidikan agama Islam ketika mengajar, bagaimana perasaan anda..... | | |
| | a. senang sekali dan menghormati | 6 | 6% |
| | b. senang dan menghormati | 78 | 78% |
| | c. biasa-biasa saja | 16 | 16% |
| | d. jemu dan kurang senang | - | - |

Berdasarkan data tabel di atas bahwa siswa dalam rangka mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan dalam kehidupan, sehingga dengan senang hati dalam proses belajar mengajar dan juga bila ada pekerjaan rumah mereka mengerjakan tugas.

Tabel 3:
Memotivasi siswa Belajar

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|--------|
| 1. | Memotivasi terhadap jalannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh bapak/Ibu | | |
| | a. Setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar | 10 | 71,43% |
| | b. Jika siswa kurang perhatian | 4 | 28,57% |
| 2. | Apakah Bapak/Ibu guru pendidikan agama Islam selalu memantau cara belajar siswa? | | |
| | a. Selalu memantau | 12 | 85,71% |
| | b. Kadang-kadang saja | 2 | 14,29% |
| 3. | Apakah bapak/Ibu guru pendidikan agama Islam memberi motivasi pada siswa agar rajin belajar? | | |
| | a. Sangat rajin dalam memberi motivasi | 7 | 50,00% |

| | | | |
|----|---|---|--------|
| 4. | b. Biasa saja dalam memberi motivasi c. Kadang-kadang bila perlu | 2 | 14,29% |
| | Sikap kepala sekolah Bapak/Ibu terhadap proses belajar mengajar pendidikan agama Islam... | 3 | 21,43% |
| | a. Memperhatikan sekali | 7 | 50,00% |
| | b. Memperhatikan | 4 | 28,57% |
| | c. Cukup memperhatikan | | |
| 5. | Apakah Bapak/Ibu kepala sekolah memperhatikan kegiatan keagamaan? | 3 | 21,43% |
| | a. Sangat memperhatikan | 7 | 50,00% |
| | b. Memperhatikan | 4 | 28,57% |
| | c. Kadang-kadang memperhatikan | | |

Berdasarkan data tabel di atas bahwa guru pendidikan agama Islam sudah maksimal memberikan motivasi terhadap jalannya proses belajar siswa. Sesuai responden guru pendidikan agama Islam sejumlah 14 orang dengan frekuensi jawaban 10 orang (71,43%) memberikan motivasi setiap pertemuan dan 4 orang (28,57%) memberi motivasi jika siswa kurang perhatian untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Begitu juga sikap kepala sekolah terhadap proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, sesuai dengan data angket menunjukkan bahwa memperhatikan sekali frekuensi jawaban ada 3 (21,43%), memperhatikan 7 (50,00%) dan cukup memperhatikan ada 4 (28,57%). Hal ini didukung oleh siswa untuk mewujudkan dalam proses belajar, maka berdasarkan data angket siswa menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4:
Motivasi yang Diberikan GPAI

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|------|
| 1. | Ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas perhatian anda adalah | | |
| | a. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh. | 64 | 64% |
| | b. Memperhatikan tetapi kurang konsentrasi. | 36 | 36% |
| 2. | Pada pelajaran pendidikan agama Islam diajarkan di kelas, apakah anda selalu masuk? | | |
| | a. ya, masuk terus dan mengikuti dengan baik. | 65 | 65% |
| | b. kadang-kadang masuk dan mengikuti dengan baik | 24 | 24% |
| | c. kadang-kadang tidak masuk dengan izin alasan | 11 | 11% |
| 3. | Yang mendorong anda untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah | | |
| | a. karena tertarik pada pelajaran tersebut | 81 | 81 % |
| | b. sekedar mengikuti kewajiban dari sekolah | 6 | 6% |
| | c. karena mendapatkan nilai raport | 13 | 13% |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam karena termotivasi oleh guru pendidikan agama Islam, sehingga ketika dalam proses belajar mengajar di kelas dengan penuh perhatian

karena tertarik pelajaran tersebut, maka siswa berusaha masuk sekolah, kecuali kalau ada keperluan atau sakit siswa tidak dapat masuk tetapi dengan surat izin.

Tabel 5:
Metode yang dipakai

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|---|-----------|--------|
| 1. | Bagaimana sikap Bapak/Ibu pada waktu mengajar agar menarik dan disenangi siswa | | |
| | a. bersikap bersahabat dan ramah tamah | 7 | 50% |
| | b. bersikap riang dan gembira | 4 | 28,57% |
| | c. tidak pilih kasih | 3 | 21,34% |
| 2 | Di dalam menyampaikan materi metode yang Bapak/Ibu gunakan | | |
| | a. menggunakan beberapa metode menurut keperluan. | 14 | 100% |
| | b. hanya memakai satu metode | 0 | 0% |
| 3 | Jika menggunakan beberapa metode, metode yang banyak digunakan Bapak/Ibu adalah | | |
| | a. ceramah dan demonstrasi | 2 | 14,29% |
| | b. ceramah, diskusi dan tanya jawab | 9 | 64,29% |
| | c. ceramah, diskusi dan <i>problem solving</i> | 3 | 21,43% |
| 4 | Ketika menghadapi situasi kelas yang tidak sama, penggunaan metode yang Bapak/Ibu berikan ... | | |
| | a. kadang-kadang tidak disamakan | 10 | 71,43% |
| | b. tergantung pada apa yang tercantum pada rencana | 4 | 28,57% |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa mengenai penggunaan metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar, sesuai responden guru pendidikan agama Islam bersikap bersahabat dan ramah tamah frekuensi jawaban 7 orang

(50,00%) bersikap riang dan gembira 4 orang (28,57%) dan tidak pilih kasih 3 orang (21,43%). Kemudian dalam menyampaikan materi metode yang digunakan menurut responden guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 14 orang (100%) menggunakan beberapa metode menurut keperluan dan jika menggunakan metode beberapa metode, metode yang digunakan di dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar menurut frekuensi jawaban 9 orang (64,29%) menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab, 3 orang (21,43%) menggunakan ceramah, diskusi dan *problem solving* dan 2 orang (14,29%) menggunakan ceramah dan demonstrasi. Tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik, bila dibandingkan dengan yang lainnya, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan.

Hal ini didukung jawaban siswa berdasarkan angket bahwa dalam mempelajari pendidikan agama Islam mungkin menemui kesulitan, maka frekuensi jawaban siswa 18 (18%) berusaha sendiri, 74 siswa (74%) berusaha meminta bantuan orang lain bila tidak dapat dan 8 siswa (8%) membiarkan setelah ada waktu berusaha baru bertanya.

Tabel 6:
Media atau alat peraga

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|--------|
| 1. | Alat peraga yang Bapak /Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar adalah ... | | |
| | a. semua alat peraga yang mudah disediakan | 10 | 71,42% |
| | b. hanya yang disediakan sekolah saja | 4 | 28,57% |

| | | | |
|---|--|----|--------|
| 2 | Untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam alat peraga yang dipilih oleh Bapak/Ibu | | |
| | a. yang tepat dan mudah diusahakan | 10 | 71,42% |
| | b. yang disediakan sekolah | 4 | 28,57% |
| 3 | Bagaimana usaha Bapak/Ibu agar bahan pelajaran mudah diterima oleh siswa | | |
| | a. menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswa | 8 | 57,14% |
| | b. menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas | 3 | 21,43% |
| | c. menggunakan contoh-contoh | 3 | 21,43% |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa alat peraga yang dipakai dalam proses belajar mengajar oleh responden guru pendidikan agama Islam 10 orang (71,42%) menggunakan semua alat peraga yang mudah disediakan dan 4 orang (28,57%) hanya yang disediakan sekolah. Kemudian untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam alat peraga yang dipilih tepat dan mudah diupayakan frekuensi jawaban 10 orang (71,42%) sedangkan yang disediakan di sekolah frekuensi jawaban 4 orang (28,57%). Hal ini didukung jawaban siswa yang berdasarkan data angket sebagai berikut :

Tabel 7:

Sarana Penunjang KBM

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|-----|
| 1 | Dalam bidang pendidikan agama Islam ada buku pegangan yang harus dimiliki dan dipelajari, usaha anda adalah | | |
| | a. memiliki dan mempelajari | 55 | 55% |
| | b. memiliki dan kadang-kadang | | |

| | | | |
|---|---|----|-----|
| | mempelajari | 8 | 8% |
| | c. berusaha memiliki apabila memungkinkan | 37 | 37% |
| 2 | Selain kebutuhan buku-buku pelajaran sekolah yang anda miliki, bacaan apa saja yang tersedia dirumah | | |
| | a. buku-buku dan majalah keagamaan | 53 | 53% |
| | b. surat kabar dan majalah keagamaan | 24 | 24% |
| | c. majalah keagamaan | 14 | 14% |
| | d. tidak ada semua | 9 | 9% |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa siswa berusaha memiliki buku dan dipelajari frekuensi jawaban 55 siswa (55%) berusaha memiliki dan kadang-kadang mempelajari frekuensi jawaban 8 siswa (8%) dan berusaha memiliki apabila memungkinkan frekuensi jawaban 37 siswa (37%). Dan juga kebutuhan buku-buku selain buku pelajaran yang tersedia di rumah sesuai responden 100 siswa frekuensi jawaban 53 (53%) memiliki buku-buku dan majalah keagamaan, surat kabar dan majalah keagamaan 24 siswa (24%) hanya memiliki majalah keagamaan 14 siswa (14%) dan 9 siswa (9%) tidak ada semuanya.

Tabel 8:
Kurikulum untuk mencapai tujuan

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|--------|
| 1 | Sebelum menyampaikan materi pelajaran pokok-pokok masalah materi tersebut, lebih dahulu bapak/Ibu | | |
| | a. memberitahukan tanpa diminta siswa | 11 | 78,57% |
| | b. kadang-kadang memberitahukan | 3 | 21,43% |
| 2 | Pada saat berlangsungnya proses kegiatan | | |

| | | | |
|---|--|----|--------|
| | belajar mengajar, mengenai materi Bapak/Ibu melaksanakan | | |
| | a. pemisahan hal-hal yang pokok dengan hal-hal yang tambahan. | 8 | 57,14% |
| | b. sesuai dengan situasi dan kondisi | 6 | 42,86% |
| 3 | Yang bapak/Ibu harapkan dari mengajar pendidikan agama Islam agar siswa ... | | |
| | a. memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam | 14 | 100% |
| | b. menerima ajaran Islam | 0 | 0% |
| 4 | Menurut Bapak/Ibu kurikulum pendidikan agama Islam tingkat SLA sekarang | | |
| | a. cukup relevan dengan tuntutan jaman | 3 | 21,43% |
| | b. sudah relevan dengan tuntutan jaman | 2 | 14,29% |
| | c. perlu ada perubahan | 9 | 64,29% |
| 5 | Kegiatan keagamaan yang Bapak /Ibu laksanakan diluar kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas ... | | |
| | a. ada | 14 | 100% |
| | b. tidak ada | | |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan materi pelajaran lebih dahulu memberikan pokok-pokok pembahasan sesuai frekuensi jawaban responden 11 orang (78,57%) menjawab memberitahukan tanpa diminta siswa, 3 orang (21,453%) menjawab kadang-kadang memberitahukan. Kemudian saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar guru pendidikan agama Islam memisahkan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal yang tambahan frekuensi jawabannya 8 orang (57,14%) yang melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi 6 orang (42,86%), juga harapan guru pendidikan agama

Islam terhadap siswa dari 14 responden guru pendidikan agama Islam terhadap siswa dari 14 responden guru pendidikan agama Islam frekuensi jawaban 14 orang (100%) menjawab agar siswa memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam. Hal ini didukung oleh siswa bahwa dalam rangka mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dari 100 responden 91 siswa (91%) merupakan kebutuhan untuk mencapai atau membentuk sikap dan tingkah laku, 8 siswa (8%) ingin memperoleh nilai raport, dan 1 siswa (1%) untuk meningkatkan taraf intelektual. Begitu pula tentang kurikulum pendidikan agama Islam tingkat SLA, sesuai jawaban responden guru pendidikan agama Islam 3 orang (21,43%) menjawab cukup relevan dengan tuntutan zaman, 2 orang (14,29%) menjawab sudah relevan dengan tuntutan zaman, dan 9 orang (64,29% menjawab perlu ada perubahan. Hal ini didukung oleh siswa untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam memperoleh prestasi yang baik, maka berdasarkan data angket siswa menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9:

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSIAPAN EVALUASI PEMBELAJARAN

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|-----|
| 1 | Untuk memperoleh nilai yang baik tentu anda harus belajar, apakah yang anda lakukan | | |
| | a. belajar jauh-jauh sebelum semesteran | 62 | 62% |
| | b. belajar menjelang semesteran | 31 | 31% |
| | c. belajar bersamaan dengan semesteran | 7 | 7% |
| 2 | Setelah menerima materi pelajaran | | |

| | | |
|---|----|-----|
| pendidikan agama Islam apakah yang anda lakukan ... | 85 | 85% |
| a. kalau sesuai kemampuan saya amalkan | 15 | 15% |
| b. yang cocok dengan keinginan saya amalkan | | |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa siswa untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai 100 responden siswa frekuensi jawaban 62 siswa (62%) belajar jauh-jauh sebelum semesteran, 31 siswa (31%) belajar menjelang semesteran dan 7 siswa (7%) belajar bersamaan dengan semesteran. Kemudian setelah menerima materi pelajaran pendidikan agama Islam 85 siswa (85%) melakukan yang sesuai dengan kemampuan, 15 siswa (15%) menjalankan yang cocok dengan keinginan.

Tabel 10:
Evaluasi Pembelajaran

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|--------|
| 1 | Cara mengukur keterampilan siswa pada awal pelajaran yang biasa Bapak/Ibu laksanakan | | |
| | a. menunggu siswa bertanya setelah diberi kesempatan | 2 | 14,29% |
| | b. bertanya kepada siswa yang kemampuan berpikir rendah | 4 | 28,57% |
| | c. bertanya kepada siswa tanpa ketentuan. | 8 | 57,14% |
| 2 | Apabila ada kegiatan keagamaan di luar tatap muka dalam kelas, siswa yang ikut kurang lebih | | |
| | a. 35% | 3 | 21,43% |
| | b. 45% | 5 | 35,71% |
| | c. > 45% | 6 | 42,86% |

| | | | |
|---|---|---|--------|
| 3 | Setelah pokok bahasan selesai yang Bapak/Ibu laksanakan adalah | | |
| | a. evaluasi dari seluruh masalah yang dibahas | 4 | 28,57% |
| | b. mengadakan evaluasi untuk hal-hal yang dianggap penting | 7 | 50,00% |
| | c. evaluasi terbatas | 3 | 21,43% |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa guru pendidikan agama Islam dalam mengevaluasi siswa pada awal pelajaran menunjukkan frekuensi jawaban 2 orang (14,29%) menunggu siswa bertanya setelah diberikan kesempatan bertanya, 4 orang (28,57%) bertanya kepada siswa yang IQ nya rendah, dan 8 orang (57,14%) bertanya kepada siswa tanpa ketentuan. Kemudian dalam mengevaluasi berikutnya setelah pokok bahasan selesai, frekuensi jawaban dari responden guru pendidikan agama Islam 4 orang (28,57%) mengevaluasi dari seluruh masalah yang dibahas, 7 orang (50,00%) mengadakan evaluasi hal-hal yang dianggap penting dan 3 orang (21,43%) mengadakan evaluasi terbatas, hal ini didukung siswa berdasarkan data hasil angket siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 11:
Penggunaan Waktu Belajar

| No | Pernyataan | Frekuensi | % |
|----|--|-----------|-----|
| 1 | Berapa lama waktu yang digunakan untuk belajar pendidikan agama Islam .. | | |
| | a. 2 jam s/d 3 jam setiap hari | 10 | 10% |
| | b. 1 jam s/d 2 jam setiap hari | 48 | 48% |
| | c. kurang dari 1 jam setiap hari | 42 | 42% |

| | | | |
|---|--|----|-----|
| 2 | Untuk menguji hasil belajar anda setelah selesai belajar, apakah yang anda kerjakan | | |
| | a. menjawab pertanyaan yang ada didalam buku atau LKS | 52 | 52% |
| | b. kadang-kadang menjawab pertanyaan yang ada di buku atau LKS | 48 | 48% |
| | c. istirahat | 10 | 10% |
| 3 | Setelah pulang dari sekolah apa yang anda lakukan di rumah | | |
| | a. membaca kembali pelajaran yang telah diajarkan | 15 | 15% |
| | b. kadang-kadang membaca kembali | 45 | 45% |
| | c. membantu orang tua | 13 | 13% |
| | d. bermain-main atau istirahat | 27 | 27% |

Berdasarkan data pada tabel di atas bahwa siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar sudah memperhatikan, betapa pentingnya waktu sehingga 10 responden frekuensi jawaban 10 siswa (10%) belajar 2 jam s/d 3 jam setiap hari, 48 siswa (48%) belajar 1 jam s/d 2 jam setiap hari dan 42 siswa (42%) belajar kurang dari 1 jam setiap hari. Kemudian untuk menguji hasil belajar setelah selesai belajar 52 siswa (52%) menjawab pertanyaan yang ada di dalam buku atau LKS, 48 siswa (48%) menjawab kadang-kadang, menjawab kemudian 10 siswa (10%) setelah selesai belajar adalah istirahat.

Ini menunjukkan dengan evaluasi, guru pendidikan agama Islam khususnya dapat meningkatkan dan memperhatikan kembali apa yang pernah dilaksanakannya selama melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu evaluasi sangat bermanfaat bagi guru itu sendiri, karena guru dapat mawas diri bagi perbaikan dirinya sendiri di dalam profesinya sebagai guru.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas sebagaimana hasil analisis data dan sesuai perumusan masalah yang diajukan, maka dapat disimpulkan :

1. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri dengan menunjukkan hasil penelitian dengan angka kuantitatif 92,86% guru pendidikan agama Islam berasal dari fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan juga dilihat dari masa kerja menjadi guru pendidikan agama Islam antara 18 tahun sampai dengan 28 tahun sebanyak 64,29% dengan demikian sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar untuk membentuk sikap, perilaku dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh siswa sebanyak 91 (91%) dari responden 100 siswa dalam rangka mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk sikap dan tingkah laku.
2. Sebagaimana telah diketahui bahwa berhasil atau tidaknya dalam proses belajar mengajar di kelas sangat ditentukan atau diperlukan adanya minat dari seorang siswa. Oleh karena itu guru harus mampu memberikan motivasi belajar dan mampu menciptakan situasi *edukatif*. Dari hasil penelitian

sebanyak 14 responden guru pendidikan agama Islam yang memberikan motivasi setiap pertemuan agar rajin belajar ada 10 orang atau dengan angka kuantitatif 71,43%. Hal ini didukung siswa dalam rangka mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dikelas 64 siswa (64%) memperhatikan dengan sungguh-sungguh karena tertarik pelajarannya maka, siswa berusaha masuk sekolah terus kecuali kalau ada keperluan atau sakit baru siswa tidak masuk akan tetapi dengan surat izin.

3. Tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik bila dibandingkan dengan yang lainnya, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Mengenai penggunaan metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam sesuai hasil penelitian dari 14 responden guru pendidikan agama Islam, 14 orang atau dengan angka kuantitatif 100% menggunakan beberapa metode dan kemudian sikap waktu mengajar agar menarik dan disenangi siswa 7 orang (50%) bersikap riang dan gembira 4 orang (28,57%) dan tidak pilih kasih 3 orang (21,43%). Hal ini diwujudkan siswa ketika mendapatkan kesulitan dalam rangka pendidikan agama Islam 18 siswa (18%) berusaha sendiri, 74 siswa (74%) meminta bantuan orang lain dan 8 orang (8%) membiarkan setelah ada waktu baru bertanya.

B. Saran-Saran

1. Bagi institusi c.q. baik Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama hendaknya selalu berusaha meningkatkan kegiatan-kegiatan

pengembangan kompetensi profesional, seperti pelatihan, lokakarya dan lainnya, karena dengan kegiatan peningkatan kompetensi profesional mempengaruhi kemampuan mengajar.

2. Bagi pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam SMU hendaknya selalu berusaha meningkatkan kompetensi profesional dalam melaksanakan tugasnya, karena kompetensi profesional mempengaruhi kemampuan mengajar.
3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam harus mampu dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya, dengan demikian apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.
4. Bagi guru Pendidikan Agama Islam hendaknya peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaruan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

C. PENUTUP

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Ilahi robbi, karena hanya dengan perkenan-Nya pula tesis ini dapat penulis selesaikan sebaik-baiknya.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu studi dan selesainya tesis ini. juga permohonan maaf sebesar-besarnya kepada semua pihak, jika kiranya penulis mengganggunya. Semoga amal dan bantuannya, baik material maupun moril tersebut dapat menjadi amal ibadah, yang muaranya akan mendapatkan pahala sesuai dengan niat dan pengorbannya.

Demikian, akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Tidak lupa, penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan penulis maupun tesis ini sendiri. *Alhamdulillahilahi robbil'alamin.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 1977. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Ahmad D. Marimba. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Amatambun. 1977. *Evaluasi Belajar Mengajar Kriteria-Kriteria dan Teknik-Teknik*. Bandung: IKIP Bandung.
- Benyamin S. Bloom. t.t. *Taxonomi of Education Objectives*. London: Longman.
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti. 1998. *PBM - PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakir. 1970. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogya.
- Dedi Supriadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi cita Karya Nusa.
- Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001. *Kendali Mutu PAI*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2001. *Metodologi PAI*. Jakarta: Depag RI.

Dewa Ketut Sukardi. 1981. *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Usaha Nasional.

Fatimah Hasan Sulaiman. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghozali*. ahli bahasa Fathur Rahman. Bandung: Al-Ma'arif.

GBPP.1999. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdikbud.

H.M. Arifin.1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasan Tanggulang. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri. tanggal 13 s/d 20 Pebruari 2003.

M. Chabib Thoha. 1988. *Pendidikan Nilai Kemanusiaan dan Ketuhanan*. Makalah Teknologi Pendidikan. Yogyakarta: S-2 IAIN.

Mahmud Yunus. 1977. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hadi Karya Agung.

Moh. Uzer Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.

Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Ganda Karya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Fadhil Al Jamali. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*.
terjemah judi Al Falasany. Bina Ilmu : Surabaya.

Tamrin Nasution.t.t. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung.

Noeng Muhajir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Oemar Hamalik. 1980. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung.

Paul Suparno, SJ. 2001. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN.1982. *Ilmu Pendidikan Islam*.
Jakarta: Depag RI.

Sarbiran. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*.
Yogyakarta: t.npt.

Singgih D. Gunarso. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: :
BPK Gunung Mulia.

Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989. Jakarta: PT Golden Terayon Press.

Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT
Rinneka Cipta.

Sudirman AM. 1987. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumadi Suryabrata. 1987. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*,
Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata. 1984. *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Syaiful Bakri Djamaroh. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

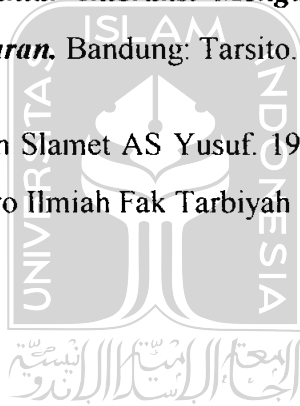
Syeh Mustofa Al Ghulayaini. 1913. *Idhatun Nasyi'in*. Beirut: Al Maktabah.

Thamrin Nasution. 1995. *Membangkitkan Minat Belajar Anak*. Jakarta: Maju.

W.S. Winkel. 1983. *Psikologis Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

Zuhairimi, Abdul Ghofir, dan Slamet AS Yusuf. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Amatambun. 1977. *Evaluasi Belajar Mengajar Kriteria-Kriteria dan Teknik-Teknik*. Bandung: IKIP Bandung.
- Bloom, Benyamin S.t.t. *Taxonomi of Education Objektives*. London: Longman.
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti. 1998. *PBM - PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chabib Thoha. 1988. *Pendidikan Nilai Kemanusiaan dan Ketuhanan*. Makalah Teknologi Pendidikan. Yogyakarta: S-2 IAIN.
- Dakir. 1970. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogya.
- Dedi Supriadi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi cita Karya Nusa.
- Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001. *Kendali Mutu PAI*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Bumi Restu.

Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2001. *Metodologi PAI*, Jakarta: Depag RI.

Dewa Ketut Sukardi. 1981. *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Usaha Nasional.

Fatihah Hasan Sulaiman. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghozali*. ahli bahasa Fathur Rahman. Bandung: Al-Ma'arif.

GBPP.1999. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdikbud.

H.M. Arifin.1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hasan Langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMU Negeri se Kabupaten Wonogiri. tanggal 13 s/d 20 Pebruari 2003.

Mahmud Yunus. 1977. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hadi Karya Agung.

Moh. Uzer Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.

Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Ganda Karya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Fadhil Al Jamali. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*.
terjemah judi Al Falasany. Bina Ilmu : Surabaya.
- Nasution, Thamrin. 1995. *Membangkitkan Minat Belajar Anak*. Jakarta: Maju.
- Nasution, Tamrin.t.t. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung.
- Nata, Abuddin. 1977. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Noeng Muhajir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Oemar Hamalik. 1980. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung.
- Paul Suparno, SJ. 2001. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN.1982. *Ilmu Pendidikan Islam*.
Jakarta: Depag RI.
- Sarbiran. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*.
Yogyakarta: t.npt.
- Singgih D. Gunarso. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: :
BPK Gunung Mulia.
- Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT
Rinneka Cipta.
- Sudirman AM. 1987. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumadi Suryabrata. 1987. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*,
Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata. 1984. *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

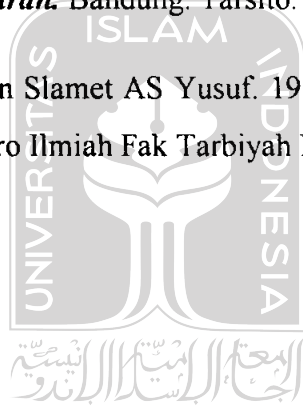
Syaiful Bakri Djamaroh. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syeh Mustofa Al Ghulayaini. 1913. *Idhatun Nasyi'in*. Beirut: Al Maktabah.

W.S. Winkel. 1983. *Psikologis Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

Zuhairimi, Abdul Ghofir, dan Slamet AS Yusuf. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Angket mengenai : Orientasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri
Se Kabupaten Wonogiri.

- Koresponden : 1. Nama :
(boleh tidak ditulis)
2. Asal Sekolah :
3. Alamat :
4. Hari/tanggal :

Petunjuk Pengisian Angket.

1. Bacalah item/pertanyaan di bawah ini dengan teliti.
2. Semua pertanyaan mohon di jawab.
3. Apabila sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu guru jawablah cukup dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf jawaban (a,b,c,d) yang dianggap paling benar.
4. Apabila ada jawaban yang disediakan kurang lengkap, maka isilah titik-titik dengan se jelas mungkin.
5. Jawaban Bapak/Ibu guru, tidak akan membawa pengaruh apapun negatif terhadap profesi Bapak/Ibu.

Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Fakultas yang Bapak/Ibu masuki adalah.....
 - a. Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab
 - c. Fakultas Da'wah
 - d.
2. Tahun berapa Bapak/Ibu lulus dari perguruan tinggi ?
 - a. 1980
 - b. 1985
 - c. 1985
 - d.
3. Mulai tahun berapa Bapak/Ibu menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.
 - a. 1975
 - b. 1980
 - c. 1985
 - d. 1990
 - e.

4. Untuk terciptanya keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam, dengan sesama guru Pendidikan Agama Islam lainnya di sekolah Bapak/Ibu.....
 - a. sering mengadakan diskusi.
 - b. kadang-kadang mengadakan diskusi.
 - c. tidak pernah sama sekali diskusi.
 - d. sama-sama mengeluh karena kesulitan materi.
5. Memberikan motivasi terhadap jalannya proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh Bapak/Ibu.....
 - a. setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar.
 - b. jika peserta didik (siswa) kurang perhatian.
 - c. jika akan dilaksanakan ulangan harian.
 - d. jika akan ada kunjungan kelas dari kepala sekolah.
6. Apakah Bapak/Ibu selalu memantau cara belajar anak didik?
 - a. selalu berusaha memantau
 - b. kadang-kadang saja
 - c. bila terpaksa
 - d. tidak pernah
7. Apakah Bapak/Ibu rajin memberi dorongan atau motivasi pada anak didik agar rajin belajar?
 - a. sangat rajin dalam memberi motivasi
 - b. biasa saja dalam memberi motivasi
 - c. kadang-kadang bila perlu
 - d. terpaksa pasif dalam memberi motivasi
8. Sebelum menyampaikan materi pelajaran pokok-pokok masalah materi tersebut, lebih dahulu Bapak/Ibu.....
 - a. memberitahukan kepada siswa apabila diminta.
 - b. tidak memberitahukan.
 - c. memberitahukan tanpa diminta siswa.
 - d. kadang-kadang memberitahukan.

9. Pada saat berlangsung proses kegiatan belajar mengajar, mengenai materi Bapak/Ibu melaksanakan.....
- pemisahan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal yang tambahan.
 - menyamakan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal yang tambahan.
 - kadang-kadang membedakan antara hal yang pokok dengan hal yang tambahan.
 - sesuai dengan situasi dan kondisi.
10. Bagaimana usaha Bapak/Ibu agar bahan pelajaran mudah diterima oleh anak didik?
- menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswa.
 - menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas.
 - menerangkan pelajaran dengan senda gurau.
 - menggunakan contoh-contoh
11. Bagaimana sikap Bapak pada waktu mengajar agar menarik dan disenangi anak didik?
- bersikap bersahabat dan ramah tamah.
 - bersikap riang dan gembira
 - tidak pilih kasih
 - pilih kasih
12. Di dalam menyampaikan materi, metode yang Bapak/Ibu gunakan
- hanya satu metode saja.
 - menggunakan beberapa metode menurut keperluan.
 - setiap mengajar tidak ada metode yang dapat digunakan.
 - tergantung kepada keinginan peserta didik.
13. Jika menggunakan beberapa metode, metode yang banyak digunakan Bapak/Ibu adalah metode.....
- ceramah, dan demonstrasi.
 - diskusi, dan tanya jawab.
 - ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
 - ceramah, diskusi, tanya jawab dan problem solving.

14. Ketika menghadapi situasi kelas yang tidak sama, penggunaan metode yang Bapak/Ibu berikan.....
- tidak ada perbedaan.
 - kadang-kadang tidak disamakan.
 - tidak memperhatikan penggunaan metode apapun.
 - tergantung kepada apa yang tercantum pada rencana.
15. Strategi Bapak/Ibu apabila perhatian siswa berkurang.....
- mengganti metode mengajar.
 - menegur siswa
 - membuat pertanyaan
 - mengeluarkan siswa
16. Alat peraga yang disediakan Bapak/Ibu untuk proses belajar adalah.....
- semua alat peraga yang mudah disediakan.
 - yang mudah disediakan
 - semua alat peraga yang diperlukan.
 - hanya yang disediakan sekolah saja.
17. Untuk tercapinya tujuan Pendidikan Agama Islam, alat peraga yang dipilih oleh Bapak/Ibu.....
- yang mahal dengan dana diambil dari siswa.
 - yang tepat, dan mudah diupayakan dan dipergunakan.
 - yang sangat sederhana walaupun sulit dipergunakan.
 - hanya yang disediakan di sekolah.
18. Yang Bapak/Ibu harapkan dari mengajar Pendidikan Agama Islam, agar anak didik (siswa).....
- memahami ajaran Islam.
 - menerima ajaran Islam.
 - memahami dan menerima ajaran Islam.
 - memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam.
19. Menurut Bapak/Ibu kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SLTA sekarang ini.....

- a. tidak relevan dengan tuntutan jaman.
 - b. cukup relevan dengan tuntutan jaman.
 - c. sudah relevan dengan tuntutan jaman
 - d. perlu adanya perubahan
20. Kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu laksanakan di luar kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas.....
- a. ada
 - b. tidak ada
 - c. ada apabila melaksanakan peringatan hari besar Islam.
 - d. ada apabila libur panjang.
21. Apabila ada kegiatan keagamaan di luar tatap muka dalam kelas, anak didik yang ikut kurang lebih.....
- a. 25 %
 - b. 35 %
 - c. 45 %
 - d.
22. Sikap kepada sekolah Bapak/Ibu terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.....
- a. memperhatikan sekali
 - b. memperhatikan
 - c. cukup memperhatikan
 - d. kurang memperhatikan.
23. Apakah Bapak Kepala Sekolah memperhatikan kegiatan keagamaan?
- a. sangat memperhatikan
 - b. memperhatikan
 - c. kadang-kadang memperhatikan
 - d. sama sekali tidak pernah memperhatikan.
24. Cara mengukur ketrampilan siswa pada awal pelajaran yang biasa Bapak/Ibu laksanakan.....
- a. menunggu siswa bertanya setelah diberikan kesempatan.
 - b. bertanya kepada siswa yang pandai.
 - c. bertanya kepada siswa yang IQ-nya rendah.
 - d. bertanya kepada siswa tanpa ketentuan.

25. Setelah pokok bahasan selesai yang Bapak/Ibu laksanakan adalah.....

- a. evaluasi dari seluruh masalah yang dibahas.
- b. tidak melaksanakan evaluasi.
- c. mengadakan evaluasi untuk hal-hal yang dianggap penting.
- d. evaluasi terbatas atas materi tambahan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Angket mengenai : Orientasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri
Se Kabupaten Wonogiri.

- Koresponden : 1. Nama :
(boleh tidak ditulis)
2. Asal Sekolah :
3. Alamat :
4. Hari/tanggal :

Petunjuk Pengisian Angket.

1. Bacalah item/pertanyaan di bawah ini dengan teliti.
2. Semua pertanyaan mohon di jawab.
3. Apabila sesuai dengan pendapat anda jawablah cukup dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu huruf jawaban (a,b,c,d) yang dianggap paling benar.
4. Apabila ada jawaban yang disediakan kurang lengkap, maka isilah titik-titik dengan se jelas mungkin.
5. Jawaban anda, tidak akan membawa pengaruh apapun negatif terhadap profesi siswa.

Untuk siswa

1. Dalam rangka mengikuti atau mempelajari Pendidikan Agama Islam kebutuhan apa yang anda capai.....
 - a. membentuk sikap dan tingkah laku.
 - b. meningkatkan taraf intelektual.
 - c. memperoleh ketrampilan.
 - d. memperoleh nilai raport.
2. Pada waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada anda, bagaimana tanggapan anda.....
 - a. senang sekali karena pelajaran tersebut sangat penting
 - b. senang karena pelajaran tersebut sangat penting.
 - c. biasa-biasa saja karena pelajaran tersebut mudah.
 - d. kurang tertarik karena pelajaran tersebut sulit.

3. Yang mendorong anda untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah.....
 - a. karena tertarik pada pelajaran tersebut.
 - b. sekedar mengikuti kewajiban dari sekolah.
 - c. karena mendapatkan nilai.
 - d. karena pengaruh teman
4. Sambutan anda bila guru Pendidikan Agama Islam memberi tugas yang berhubungan dengan pelajaran agama Islam.....
 - a. mengerjakan tugas tersebut seluruhnya.
 - b. mengerjakan tugas tersebut yang mudah saja.
 - c. mengerjakan tugas tersebut ketika di tegur.
 - d. malas mengerjakan tugas tersebut.
5. Terhadap guru yang mengajar bidang studi agama Islam disekolah, tanggapan anda merasa.....
 - a. senang sekali dan menghormati.
 - b. senang dan menghormati
 - c. biasa-biasa saja.
 - d. jemu dan kurang senang.
6. Ketika mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas, perhatian anda.....
 - a. memperhatikan dengan sungguh-sungguh.
 - b. memperhatikan tetapi kurang konsentrasi.
 - c. kadang-kadang memperhatikan dan kurang konsentrasi.
 - d. tidak memperhatikan dan tidak konsentrasi
7. Pada waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dikelas, apakah anda selalu masuk terus?
 - a. ya, masuk terus dan mengikuti dengan baik.
 - b. kadang-kadang masuk dan mengikuti dengan baik.
 - c. kadang-kadang tidak masuk dengan ijin/alasan.
 - d. kadang-kadang masuk dan mengikuti tidak dengan baik.

8. Dalam bidang studi Agama Islam ada buku pegangan yang harus dimiliki dan dipelajari, usaha anda adalah.....
 - a. memiliki dan mempelajari.
 - b. memiliki dan kadang-kadang mempelajari.
 - c. berusaha memiliki, apabila memungkinkan.
 - d. tidak pinjam dan tidak mempelajari.
9. Apabila nilai raport kurang baik, apa yang anda lakukan.....
 - a. lebih giat dalam belajar.
 - b. belajar seperti biasa
 - c. kadang-kadang belajar.
 - d. malas belajar
10. Untuk memperoleh nilai yang baik tentu anda harus belajar, apakah yang anda lakukan.....
 - a. belajar jauh-jauh sebelum semesteran.
 - b. belajar menjelang semesteran.
 - c. belajar kelompok (bersama) bersamaan dengan semesteran.
 - d. belajar bersamaan dengan semesteran.
11. Setelah menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, apakah yang anda lakukan.....
 - a. semua yang diajarkan saya amalkan.
 - b. kalau sesuai kemampuan diamalkan.
 - c. yang cocok dengan keinginan, diamalkan.
 - d. tidak mengamalkan hanya sebagai tambahan pengetahuan.
12. Dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam mungkin anda menemui kesulitan, bila demikian apa yang anda lakukan ?
 - a. berusaha memecahkan sendiri.
 - b. berusaha meminta bantuan orang lain bila tidak dapat.
 - c. membiarkan setelah ada waktu baru bertanya.
 - d. membiarkan saja

13. Berapa lama waktu yang digunakan untuk belajar Pendidikan Agama Islam.....
- 3 jam lebih setiap hari.
 - 2 samPendidikan Agama Islam 3 jam setiap hari
 - 1 samPendidikan Agama Islam 2 jam setiap hari
 - kurang dari 1 jam setiap hari
14. Pada waktu belajar Pendidikan Agama Islam, perasaan yang anda alami.....
- tenang dan konsentrasi
 - tenang tetapi kurang konsentrasi
 - kurang tenang dan kurang konsentrasi
 - tidak tenang dan tidak konsentrasi
- (15. Bila guru Pendidikan Agama Islam datang terlambat sehingga berkurang jumlah jam mengajar, sikap anda.....
- senang sekali
 - senang
 - kadang-kadang senang
 - tidak senang
16. Apabila dirumah anda tidak mendapatkan pelajaran/pengetahuan agama Islam dari orang tua, bagaimana usaha anda....
- berusaha untuk mencari dan mempelajari secara bersama-sama.
 - berusaha untuk mencari dan mempelajari sendiri.
 - kalau ada waktu mempelajari sendiri.
 - tidak menjadi soal karena disekolah sudah ada.
17. Selain kebutuhan buku-buku pelajaran sekolah yang anda punyai bacaan apa saja yang tersedia dirumah.....
- buku-buku dan majalah keagamaan.
 - surat kabar dan majalah keagamaan.
 - majalah keagamaan
 - tidak ada semuanya.

18. Untuk menguji hasil belajar anda setelah selesai belajar, apakah yang anda kerjakan?
- membuat dan menjawab pertanyaan yang saya buat sendiri.
 - menjawab pertanyaan yang ada didalam buku.
 - kadang-kadang menjawab pertanyaan yang ada dalam buku.
 - istirahat.
19. Setelah pulang dari sekolah dan sampai dirumah apa yang anda lakukan?
- membaca kembali pelajaran yang telah diajarkan.
 - kadang-kadang membaca kembali pelajaran yang telah diajarkan.
 - membantu orang tua
 - bermain-main
20. Apakah anda juga sering mengadakan belajar kelompok?
- sering sekali
 - kadang-kadang saja
 - jarang sekali
 - tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Drs. SUBADI
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 9 Mei 1961
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Pelem III Kajen RT.03/XI No. 2

Giripurwo Wonogiri

Riwayat Pendidikan

1. SDN Pasuruhan Lor - Kudus Lulus Tahun 1974
2. MTs “Muallimin” Kudus Lulus Tahun 1977
3. SMU “Al-Ma’ruf” Kudus Lulus Tahun 1982
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 1990

Riwayat Pekerjaan :

1. Tahun 1992 s/d 1998 : Guru MTs N Bobot Sari, Purbalingga.
2. Tahun 1998 s/d Sekarang : Guru SMU N 1 Wonogiri



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda 134 Semarang 50132 Telp. (024) 3515301
Faximile 3520071

Semarang, 23 Januari 2003

: 070 /00 337
:
:
:
: Ijin penelitian

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam
Indonesia Yogyakarta

Memperhatikan surat Saudara Nomor : 070/291/I/2003, tanggal 22 Januari 2003
Perihal seperti tersebut pada pokok surat, dengan ini kami tidak berkeberatan memberikan ijin kepada :

Nama : Subadi
NIM : 2012051

Program : Pascasarjana UII Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian mengenai "ORIENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMU NEGERI SE KAB WONOGIRI"



Dengan catatan :

1. Pelaksanaan penelitian/survey/pengumpulan data tidak mengganggu belajar mengajar;
2. Hasil penelitian/survey/pengumpulan data tidak untuk disajikan pada pihak luar/media masa;
3. Sebelum melaksanakan penelitian/survey/pengumpulan data harus melaporkan terlebih dahulu kepada Kepala Dinas Pendidikan Kab Wonogiri dan Kepala Sekolah yang bersangkutan
4. Penelitian/survey/pengumpulan data harus selesai sampai bulan Maret 2003
5. Menyampaikan laporan hasil penelitian paling lambat 1 (satu) bulan setelah selesai pelaksanaan penelitian.

Demikian harap menjadikan maklum.

an. Kepala Dinas P dan K Propinsi
Jawa Tengah
ub.
Kepala Bagian Tata Usaha



Dra. SRI BETNO WAHJUNINGSIH

Pembina Tk. I

NIP. 010 056 185

pada Yth. :
Kepala Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah, (sebagai laporan);
Badan Kesbang dan Linmas Propinsi Jawa Tengah;
Walikota Kabupaten / Kota Wonogiri
Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota Wonogiri
Sekolah yang bersangkutan